

BAB II

EKSEGESIS YEREMIA 29:4-14

Pada bab ini, penulis akan memaparkan eksegesis Yeremia 29:4-14 yang meliputi beberapa langkah, yakni: batasan teks, serangkaian analisis konteks, teologis, dan literal, serta dilanjutkan dengan detil eksegesis ayat demi ayat. Selain itu pada bagian akhir, penulis juga akan memaparkan tentang konsep teologis kata *shalom* untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas sebelumnya akhirnya dapat dikaitkan dengan konteks masa kini.

BATASAN TEKS

Yeremia 29 merupakan bagian yang panjang dan memiliki susunan yang kompleks, sehingga wajar jika di antara para penafsir ada perbedaan pendapat mengenai susunannya. Meskipun demikian, banyak di antara mereka sependapat untuk membagi pasal ini menjadi dua bagian besar, yaitu ayat 1-23 yang merupakan surat pertama yang ditulis oleh Yeremia kepada orang-orang buangan di Babel dan ayat 24-32 yang merupakan surat antara Yeremia dan Semaya, yang masih dapat dibagi lagi menjadi beberapa bagian.²⁷ Sesuai dengan tujuan dalam penulisan skripsi ini, penulis akan hanya berfokus untuk meneliti bagian pertama, secara khusus ayat 4-14.

²⁷Para penafsir yang menyetujui hal ini antara lain: Fretheim (*Jeremiah* 399-400), Gerald L. Keown, Pamela J. Scalise, Thomas G. Smothers (*Jeremiah* 26-52 [WBC; Vol. 27; Dallas: Word, 1995] 64-68), John M. Bracke (*Jeremiah* 1-29 [WBC; Louisville: Westminster John Knox, 1999] 222). Sedangkan penafsir lain, seperti J. A. Thompson membagi pasal ini menjadi empat bagian, yaitu surat dari Yeremia

Adapun alasan pemilihan bagian ayat 4-14 adalah sebagai berikut: *Pertama*, bagian ini menunjukkan suatu kesatuan karena dimulai dan diakhiri dengan bentuk formula kenabian, yaitu “Beginilah firman Tuhan (ay. 4) . . . demikianlah firman TUHAN” (ay. 14). *Kedua*, menurut para penafsir secara umum bagian pertama (ay. 1-23) dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu ayat 1-14, 15-19, dan 20-23.²⁸ Selanjutnya bagian ayat 1-14 masih dapat dijabarkan lagi, di mana ayat 1-3 merupakan catatan historis surat dan ayat 4-14 merupakan isi surat. Memang mengenai ayat 8-9, Rudolf menyatakan bahwa dua ayat ini lebih baik dipindahkan setelah ayat 15²⁹, namun penulis lebih setuju dengan pendapat Keown, Scalise dan Smothers yang menyatakan bahwa kedua ayat ini berfungsi sebagai peringatan yang diletakkan di tengah antara perintah untuk mewujudkan *shalom* di Babel dan janji pemulihan bagi mereka.³⁰ *Ketiga*, kesatuan ayat 4-14 memuat konsep *shalom* yang hendak diteliti oleh penulis. Demikianlah alasan mengapa ayat 4-14 dipilih untuk menjadi ayat-ayat yang diteliti. Berikut penulis akan melanjutkan pembahasan mengenai analisis latar belakang, literal, konteks, serta eksegesis.

kepada orang-orang buangan (ay. 1-15, 21-23), surat dari Semaya kepada Zefanya (ay. 25-28), surat dari Yeremia kepada Semaya (ay. 24), dan surat kedua dari Yeremia kepada orang-orang buangan di Babel (ay. 31-32) (*The Book of Jeremiah* [NICOT; Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1981] 544). Penulis setuju untuk membagi pasal ini menjadi dua bagian seperti pandangan pertama karena secara umum pasal 29 merupakan komunikasi Yeremia yang ditujukan pertama kepada orang-orang buangan di Babel dan yang kedua ditujukan bagi Semaya.

²⁸Mengenai pembagian ini, sebenarnya ada penafsir yang setuju dan ada yang tidak. Perbedaan pendapat mereka terletak pada bagian ayat 16-20 (atau 16-19), di mana bagian ini tidak terdapat dalam LXX dan diusulkan untuk dipindahkan sebab dianggap memotong alur cerita. Penafsir yang setuju dipindahkan antara lain Bracke dan Fretheim. Sedangkan Keown berpendapat bahwa tempat ayat-ayat tersebut telah sesuai dengan maksud pasal 29 karena ini berfungsi untuk mengikat bagian sebelum dan sesudahnya (*Jeremiah* 67; bdk. Thompson, *The Book of Jeremiah* 548). Mengenai hal ini, penulis berpendapat bahwa bagian 16-20 memang merupakan bagian yang terpisah dari ayat 1-14, namun bagian ini penting urutan keberadaannya (seperti yang diungkapkan oleh Keown). Mengenai ayat 15, para penafsir menyetujui bahwa ayat ini merupakan transisi dari bagian 1-14 dengan bagian berikutnya, jadi keberadaannya terpisah dari bagian 1-14.

²⁹Seperti yang dikutip dalam Keown, *Jeremiah* 67.

³⁰*Jeremiah* 66-67. Bdk. James Leo Green, *Jeremiah* (BBC; Vol. 6; Clifton J. Allen, ed.; Nashville: Broadman, 1971) 142.

ANALISIS LATAR BELAKANG

Pembahasan mengenai analisis latar belakang dari pasal 29 ini mencakup beberapa hal, yaitu penulis, sosial-budaya-sejarah, dan teologi.

Penulis

Secara umum Yeremia adalah orang yang dianggap sebagai penulis atau inspirator bagi kitab Yeremia, sehingga tidak heran bila namanya menjadi judul kitab ini.³¹ Yeremia dibesarkan dalam satu keluarga imam yang saleh di Anatot. Namanya yang berarti “Yahweh meninggikan” atau “Yahweh meruntuhkan,” dengan baik melambangkan doa orang tuanya untuk umat yang putus asa maupun cita-cita mereka mengenai Yeremia. Kemudian pada tahun ke-13 pemerintahan raja Yosia (626 SM), yakni ketika ia masih muda,³² Tuhan memanggilnya untuk menjadi seorang nabi. Di awal pelayanannya, kerajaan utara (Samaria) telah takluk selama satu abad kepada Asyur, sedangkan kerajaan selatan (Yehuda) masih bertahan dan selama kurang lebih 40 tahun kemudian, Yeremia terus melayani di bawah pemerintahan lima raja Yehuda terakhir, yaitu Yosia, Yoahas, Yoyakim, Yoyakhin dan Zedekia, hingga akhirnya Yerusalem jatuh pada 587 SM.³³

³¹Dikatakan secara umum karena menurut para penafsir, tidak semua bagian dalam kitab Yeremia ditulis oleh Yeremia sendiri, sebab ada kemungkinan beberapa bagian ditulis oleh Barukh (juru tulis Yeremia). Bdk. Hill, Walton, *Survei Perjanjian Lama 537-538*; Roland Kenneth Harrison, *Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1974) 809-817.

³²Kata “muda” di sini menggunakan kata Ibrani *na'ar* yang bisa berarti masa anak-anak (Kel. 2:6) atau masa belia (1Sam. 30:17). Sepertinya ini menunjukkan bahwa umur Yeremia waktu itu belum mencapai umur rata-rata seorang nabi. Untuk penjelasan lebih lengkap tentang karakter dan pribadi Yeremia sehubungan dengan tugasnya sebagai nabi, lih. Sostenes Nggebu *Dari Ur-Kasdim Sampai ke Babel: Karakter 30 Tokoh Perjanjian Lama* (Bandung: Kalam Hidup, 1997) 144-151.

³³J. G. S. S. Thomson, “Yeremia” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jilid 2; Jakarta: Overseas Ministry Fellowship, 1995) 562.

Secara khusus mengenai Yeremia 29, ada kemungkinan ditulis oleh Barukh. Hill dan Walton menjelaskan bahwa pada kitab pertama (Ps. 1-25), kitab kedua (Ps. 30-31), dan kitab ketiga (Ps. 46-51) ada penggunaan kata ganti orang pertama, sehingga dapat dikatakan bahwa ini adalah tulisan Yeremia sendiri. Sedangkan pada bagian yang tersisip di antara pasal-pasal ini, yaitu pasal 26-29 dan pasal 32-45, ada penggunaan Yeremia sebagai orang ketiga dan bagian ini berfokus pada bagian akhir dari karir nabi besar itu, sehingga pada umumnya bagian ini dianggap sebagai tambahan pada koleksi nubuat Yeremia oleh Barukh di kemudian hari.³⁴ Namun demikian menurut penulis, penambahan yang dilakukan Barukh tidak terlepas dari peran Yeremia, yang adalah penulis atau penginspirasi utama sebab dialah yang menerima firman itu dari Allah.³⁵ Oleh karena itulah dalam skripsi ini penulis tetap menggunakan nama nabi Yeremia sebagai penulis utama dari kitabnya.

Latar Belakang Sosial, Budaya, dan Sejarah

Peristiwa pembuangan yang pertama bangsa Yehuda ke Babel merupakan hal utama yang melatar belakanginya mengapa Yeremia menulis pasal 29. Ketika itu, seluruh kerajaan Babel sedang berada dalam masa-masa resah, dan nabi-nabi palsu yang berada di Yerusalem dan di tengah-tengah umat buangan di Babel memberitakan bahwa pembuangan akan segera berakhir dengan meyakini bahwa kerajaan itu akan segera runtuh dan Israel akan dipulihkan (Yer. 23:9-29; 27:14-16; 28:1-4; 29:8-9). Memang sejarah Babel memberi petunjuk adanya masalah-masalah internal di Babel pada 595/4

³⁴*Survei Perjanjian Lama* 538. Untuk mengetahui diskusi mengenai otorisasi kitab Yeremia, lih. R. K. Harrison, *Jeremiah & Lamentation* (TOTC; D. J. Wiseman, ed.; Downers Grove: InterVarsity, 1973) 27-33.

³⁵Lih. Harrison, *Jeremiah & Lamentation* 32; Walter Brueggemann, *Jeremiah 1-25: To Pluck Up, To Tear Down* (ITC; Grand Rapids: Eerdmans, 1988) 10-11.

SM, di mana tampaknya beberapa orang Yehuda yang dibuang juga terlibat dan setidaknya ada dua orang yang dieksekusi oleh Nebukadnezar (Yer. 29:21-22). Fakta bahwa surat Yeremia dikirim oleh utusan kerajaan dari Zedekia kepada Nebukadnezar kemungkinan dilakukan untuk menunjukkan kesetiaan negara jajahan kepada penjajahnya.³⁶ Di tengah-tengah kondisi yang seperti ini, Yeremia menuliskan surat yang intinya meminta orang-orang buangan tunduk pada kerajaan Babel.

Pesan yang disampaikan oleh Yeremia ini berlawanan dengan apa yang disampaikan oleh para nabi palsu, yang tidak lain adalah Semaya, orang Nehelam dan Zedekian bin Maaseya (Yer. 29:21, 24) serta Hananya (Yer. 28:1-4). Nabi-nabi palsu di Yerusalem beserta raja Zedekia dan para bangsawan yang diizinkan tetap tinggal di Yehuda meyakinkan diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang pilihan Allah, sementara orang-orang yang dibuang adalah terhukum karena pelanggaran khusus mereka.³⁷ Namun dalam Yeremia 29:17, Allah melalui Yeremia mencela hal ini dengan menjelaskan bahwa “Sesungguhnya, Aku akan mengirim pedang, kelaparan dan penyakit sampar ke antara mereka (seluruh rakyat yang diam di Yerusalem), dan Aku akan membuat mereka seperti buah ara yang busuk dan demikian jeleknya, sehingga tidak dapat dimakan.”

Kondisi bangsa Yehuda yang berada di pembuangan Babel adalah lebih baik dari pada kondisi orang-orang yang masih tinggal di Yerusalem. Mereka tidak diperlakukan sebagai budak, tetapi mereka dimungkinkan untuk tetap membentuk suatu komunitas

³⁶Thompson, *The Book of Jeremiah* 544. Mengenai permasalahan internal di Babel, ada kemungkinan masalah tersebut berkaitan dengan situasi politik yang mengarah pada pemberontakan terhadap pemerintahan Babel (Bdk. Peter R. Ackroyd, *Exile and Restoration* [Pennsylvania: Westminster, 1968] 17-20). Untuk mendapat gambaran lebih jelas mengenai kondisi Babel, lih. Lamoine F. DeVries, *Cities of the Biblical World* (Peabody: Hendrickson, 1997) 13-21; Bill T. Arnold, *Who Are the Babylonians* (Andrew G. Vaughn, ed.; Num. 10; Atlanta: Society of Biblical Literature, 2004) 87-106.

³⁷John J. Davis & John C. Whitcomb, *Israel from Conquest to Exile* (Grand Rapids: Baker, 1992) 486.

yang tetap mempertahankan identitas dan dapat berkomunikasi dengan tanah air mereka.³⁸

Teologi

Dalam kitab Yeremia terdapat beberapa tema teologis. *Pertama*, kemahakuasaan Allah dalam sejarah, di mana Yeremia secara kuat menyatakan bahwa semua peristiwa yang terjadi di Yehuda, Mesir, dan Babel adalah karya ilahi Allah dan bukan semata-mata hasil politik manusia (18:7-10; 27:6).³⁹ Dengan kata lain, Allah adalah Subjek yang berkuasa atas sejarah yang terjadi, baik itu kemenangan, kekalahan dan penghukuman atas umat-Nya maupun atas bangsa-bangsa lain. *Kedua*, selain Yeremia yang menubuatkan tentang kehancuran dan kesuraman, ada juga nabi-nabi palsu, yang mengaku juru bicara Yahweh namun menubuatkan kelelasan, damai sejahtera, dan kemakmuran (23:9-40; 28:1-16; 29:8-9).⁴⁰ *Ketiga*, perjanjian baru yang berbicara mengenai hukum Allah tidak lagi bergantung pada dua loh batu, tetapi sekarang telah dituliskan pada hati (31:31-40). Ini diekspresikan lebih kepada aspek spiritual dan bentuk-bentuk yang personal daripada aspek politis yang dinubuatkan oleh nabi-nabi palsu.⁴¹ *Keempat*, pengharapan Mesianik, di mana Yeremia mengaitkannya dengan

³⁸Ibid. 171.

³⁹William Sanford La Sor, David Allan Hubbard & Frederic William Bush, *Old Testament Survey: The Message, Form, and Background of the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1982) 423. Hal yang kurang lebih sama juga diakui oleh Hill dan Walton yang menyatakan bagaimana Allah memiliki kebijaksanaan dan keadilan yang dinyatakan atas segala bangsa tanpa terkecuali. Bila kejahatan suatu bangsa lebih besar dari aspek kebenaran mereka, maka Allah akan menyatakan hukuman sebagai peringatan agar mereka bertobat dan ini berlaku untuk semua bangsa, termasuk umat Allah (lih. *Survei Perjanjian Lama* 544-547).

⁴⁰Hill & Walton, *Survei Perjanjian Lama* 544-547.

⁴¹La Sor, Hubbard & Bush, *Old Testament Survey* 424-426. Sebagai tambahan, menurut Harrison, perjanjian yang baru ini memiliki arti bahwa umat dapat datang kepada Allah secara individu daripada sebagai anggota dari suatu kelompok perjanjian-sejarah. Dengan kata lain setiap orang dapat memiliki relasi personal dengan Allah yang melampaui segala bentuk ritual agamawi, sehingga ketika mereka

“Tunas keadilan,” yang berasal dari keturunan Daud (33:14-18), sebab Dialah yang akan memulihkan Israel secara sempurna.⁴² Semua tema teologis ini mewarnai keseluruhan tulisan Yeremia dari awal hingga akhir.

ANALISIS LITERAL

Analisis Genre Sastra

Mengenai genre, Dearman menyatakan bahwa secara umum kitab Yeremia berisi puisi dan prosa.⁴³ Secara khusus mengenai pasal 29, ia menyatakan bahwa ini adalah sebuah perikop prosa panjang yang pada dasarnya mengandung surat-surat antara Yerusalem dan Babel.⁴⁴ Dennis Pardee menyebutnya, “*As a letter type, this is a series of prophetic oracles stated in the narrative frame to have been sent as a letter (v. 1).*”⁴⁵ Selain itu, Keown menambahkan bahwa surat ini ditulis dengan menggunakan formula khas ucapan kenabian yang memulai setiap unit surat yang ditujukan bagi orang-orang buangan di Babel (ay. 4, 8, 10, 16, 17, 21, 25, 31, 32).⁴⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa ayat 4-14 merupakan suatu ucapan kenabian yang ditulis oleh Yeremia dalam bentuk surat untuk menyatakan kehendak Tuhan bagi orang-orang buangan di Babel.

diperhadapkan dengan pernyataan kasih Allah dalam perjanjian baru, maka mereka dapat meresponsnya dengan suatu kesadaran kehendak (*Jeremiah & Lamentation* 41-42).

⁴²Harrison, *Jeremiah & Lamentation* 42.

⁴³*Jeremiah/Lamentation* 22-23. Menurut Dearman contoh bentuk puisi ada dalam perkataan-perkataan penghukuman, ratapan-ratapan individu, dan nubuat-nubuat tentang keselamatan di masa depan, sedangkan contoh prosa ada dalam khotbah-khotbah dan catatan-catatan yang bersifat biografi. Upaya untuk memperhatikan jenis-jenis literatur dan bentuk-bentuk ekspresi dalam kitab Yeremia, penting untuk menolong penafsir untuk melihat keunikan kitab ini jika dibandingkan dengan kitab nabi-nabi lain.

⁴⁴Ibid. Pendapat Thompson ini juga diakui oleh R. E. Clements, *Jeremiah* (IBC; Atlanta: John Knox, 1988) 170.

⁴⁵*Handbook of Ancient Hebrew Letters* (California: Scholars, 1982) 177.

⁴⁶*Jeremiah* 65.

Struktur Literaris Kitab Yeremia

Struktur kitab Yeremia dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yakni.⁴⁷

- Yeremia 1 : Narasi panggilan
- Yeremia 2-6 : Nubuat awal panggilan untuk bertobat dan pengumuman penghukuman
- Yeremia 7-20 : Transisi kepada penghukuman yang tidak terhindarkan; doa ratapan Yeremia (“pengakuan”)
- Yeremia 21-24 : Yehuda harus tunduk pada kekuasaan Babel
- Yeremia 25-36 : Pembuangan tidak dapat dihindarkan tetapi dibatasi; keselamatan yang ada melampaui semua
- Yeremia 37-45 : Kejatuhan Yehuda dan akibatnya.
- Yeremia 46-51 : Nubuat melawan bangsa-bangsa: kejatuhan Babel, Yehuda dibebaskan
- Yeremia 52 : Catatan tambahan

Dari struktur literaris ini diketahui bahwa pasal 29:4-14 termasuk dalam bagian pasal 25-36 yang menyatakan pesan Allah bahwa penghukuman dalam pembuangan tidak dapat dihindari oleh umat Israel dan mereka harus tunduk pada penjajah, namun setelah masa penghukuman itu berakhir, Ia berjanji akan memulihkan keadaan mereka.

⁴⁷P. J. M. Southwell, “Jeremiah: Theology of” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis* (Vol. 4; Willem A. VanGemeren, ed.; Grand Rapids: Zondervan, 1997) 755-767. Jelas bahwa kitab Yeremia tidak disusun secara kronologis, sehingga ada berbagai perbedaan pendapat di antara para ahli tentang struktur literaris kitab ini. Untuk penjelasan detil mengenai hal ini, lih. David A. Dorsey, *The Literary Structure of the Old Testament: A Commentary on Genesis-Malachi* (Grand Rapids: Baker, 1999) 236-237; David L. Petersen, *The Prophetic Literature: An Introduction* (Louisville: Westminster John Knox, 2002) 103-132.

Struktur Teks

Adapun struktur dari teks pasal 29:4-14 adalah:⁴⁸

- Ay. 4-7 : Perintah untuk membangun rumah dan keluarga serta berdoa bagi kesejahteraan Babel
- Ay. 8-9 : Peringatan melawan nabi-nabi palsu
- Ay. 10-14 : Janji bagi pemulihan dan jawaban doa

Mengenai struktur ini, Keown menjelaskan bahwa di antara janji yang dituliskan pada ayat 4-7 dan ayat 10-14 berdiri suatu peringatan pada ayat 8-9. *“Two negative commands followed by a motivation clause function parenetically.”*⁴⁹

ANALISIS KONTEKS

Konteks Langsung

Konteks dari korespondensi ini adalah di hari-hari setelah kejatuhan Yehuda pada 597 SM. Tidak ada kepastian tanggal mengenal hal ini, bahkan keterangan pada Yeremia 29:2 sangatlah tidak dapat dipastikan dan tampaknya disisipkan berdasarkan apa yang digambarkan dalam pasal 27 dan 28. Fakta bahwa surat Yeremia ini dikirim oleh duta kerajaan yang diutus oleh Zedekia kepada Nebukadnezar sangat cocok dengan penanggalan 594 SM ketika Zedekia diwajibkan untuk melaporkan hal-hal yang terjadi di Yehuda dan untuk menegaskan kembali loyalitasnya.⁵⁰ Adalah sulit untuk mengetahui keakuratan detail sejarah yang dicatat dalam Yeremia 29, namun bila itu benar, maka

⁴⁸Keown, *Jeremiah* 66.

⁴⁹Ibid. 67.

⁵⁰Thompson, *The Book of Jeremiah* 544. Pembahasan lebih jelas tentang situasi politik pada masa Yeremia, secara khusus sebelum pembuangan, lih. Charles F. Pfeiffer, *Old Testament History* (Washington D.C.: Canon, 1973) 393-409; Dearman, *Jeremiah/Lamentation* 32-34.

keterangan itu memberikan pandangan sekilas lain tentang situasi politik dalam masa Yeremia.⁵¹

Sekalipun konteks dari bagian ini cukup sulit ditentukan, namun urutan peristiwa yang membentuk pasal 29 dapat dijabarkan sebagai berikut: utusan raja membawa surat Yeremia untuk orang-orang buangan di Babel. Semaya, salah satu dari orang buangan, mengirimkan sebuah surat untuk imam Zefanya di Yerusalem, di mana dia meringkaskan surat Yeremia dan meminta Zefanya untuk menegur Yeremia serta memasungkannya. Zefanya membacakan surat tersebut kepada Yeremia tetapi tidak melakukan tindakan buruk kepadanya. Kemudian Tuhan memerintahkan Yeremia untuk menyampaikan suatu nubuat melawan Semaya. Tulisan surat Semaya dan catatan tentang pembacaan Zefanya kepada Yeremia telah digabungkan ke dalam pesan bahwa Yeremia diminta “haruslah kaukatakan” (ay. 24) kepada Semaya sebagai bagian tuduhan melawan dia.⁵²

Dari konteks peristiwa pembuangan pertama dan kemungkinan urutan peristiwa, maka dapat disimpulkan bahwa bagian 29:4-14 ini berbicara mengenai respons yang Allah sampaikan melalui Yeremia mengenai kondisi umat-Nya yang sedang mengalami pembuangan di Babel, di mana apa yang disampaikan-Nya berkaitan dengan kehidupan yang harus mereka jalani di Babel dan peringatan terhadap adanya nabi-nabi palsu di tengah-tengah mereka.

Konteks Dekat

Mengenai konteks dekat, pasal 29 memiliki keterkaitan yang erat dengan pasal-pasal sebelumnya, secara khusus pasal 26-28. J. Gordon McConville menyatakan bahwa

⁵¹Bracke, *Jeremiah 1-29* 222.

⁵²Keown, *Jeremiah* 65.

pasal 26 Yeremia sedang menghadapi pencobaan di mana khotbahnya yang berisi penghukuman di bait Allah dianggap sebagai pengkhianatan, sehingga ia dianiaya, namun ia selamat. Pasal 27 menunjukkan bahwa tidak hanya Yehuda tetapi juga bangsa-bangsa lain akan dihukum oleh Allah melalui Babel. Beberapa nabi menantang pesan Yeremia ini dan berkata bahwa penghukuman tidak akan berlangsung lama (27:16). Sebagai respons, Yeremia menentang hal ini dengan keras, secara khusus dalam pertikaiannya dengan nabi Hananya (Ps. 28). Dalam pasal 29 Yeremia mengirim surat kepada rombongan pertama yang dibuang ke Babel pada 597 SM dengan pesan agar mereka tidak mengharapkan cepat kembali ke tanah Yehuda, tetapi untuk membangun hidup yang baru di Babel.⁵³

Setelah pada 28 pasal sebelumnya, Yeremia mencatat tentang nubuat penghukuman dan penggenapannya yang dipenuhi nada kesuraman dan kematian, maka mulai pasal 29 Yeremia mengubah nada tulisannya, di mana pasal 29 serta beberapa pasal setelahnya nada tulisan dipenuhi dengan anugerah dan kemuliaan melalui catatan beberapa janji yang paling indah dalam seluruh Alkitab. Pada bagian ini Allah berjanji akan membawa kembali umat-Nya dari pembuangan (30:3). Dia akan mengasihi mereka “dengan kasih yang kekal” (31:3) dan “mengubah ratapan mereka menjadi sukacita” (31:13). Dia akan membuat perjanjian yang baru dengan mereka (31:31) dan memberikan mereka “kesatuan hati dan tindakan” (32:29). Bahkan Allah akan “menyucikan mereka dari segala dosa yang telah mereka perbuat” (33:8). Semua janji berkat ini diringkas dalam sebuah janji yang indah dalam 29:11, “Sebab Aku ini

⁵³*Exploring the Old Testament: A Guide to the Prophets* (Vol. 4; Downers Grove: InterVarsity, 2002) 59-60. Korelasi antara pasal 26-29 juga diakui oleh Walter Brueggemann, di mana ia menyatakan bahwa keempat pasal ini dapat dimasukkan dalam satu kelompok karena alasan waktu dan kesatuan tema (*A Commentary on Jeremiah: Exile & Homecoming* [Grand Rapids: Eerdmans, 1998] 229).

mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN . . . ”⁵⁴

Konteks Jauh

Kerajaan Israel (utara) dan Yehuda (selatan) sama-sama adalah umat pilihan yang diikat oleh perjanjian kekal (*covenant*) Allah. Sejak dari zaman nenek moyang mereka (Abraham, Ishak dan Yakub) hingga kepada mereka, janji Allah untuk memberkati apabila mereka taat dan menghukum apabila mereka melanggar, terus-menerus dikumandangkan. Namun di sepanjang sejarah, kedua negara itu tidak taat dan berulang-ulang kali melanggar perjanjian Tuhan dengan berpaling dari-Nya dan menyembah ilah lain. Perbuatan jahat ini akhirnya membawa keduanya harus berhadapan dengan cawan murka penghukuman Allah yang menyebabkan Israel dijajah dan mengalami pembuangan oleh Asyur, sementara Yehuda dikalahkan dan mengalami pembuangan oleh Babel. Dalam masa-masa pembuangan itu Allah tidak tinggal diam, melainkan melalui nabi-nabi-Nya Ia menyerukan panggilan pertobatan dan berita pengharapan akan pemulihan, sehingga umat-Nya dapat kembali menjalankan fungsinya sebagai umat pilihan yang diberkati dan menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain.⁵⁵

EKSEGESIS DAN PENAFSIRAN YEREMIA 29:4-14

Ayat 4

כֹּה אָמַר יְהוָה צְבָאוֹת אֱלֹהֵי יִשְׂרָאֵל לְכֹל־הַגּוֹלָה אֲשֶׁר־הִגַּלְתִּי מִירוּשָׁלַם בְּבָבֶל:

⁵⁴Philip Graham Ryken, *Jeremiah and Lamentations: From Sorrow to Hope* (R. Kent Hughes, ed.; Wheaton: Crossway, 2001) 407.

⁵⁵Bdk. Thompson, *The Book of Jeremiah* 3-10.

Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel, kepada semua orang buangan yang diangkut ke dalam pembuangan dari Yerusalem ke Babel:

Bunyi surat Yeremia yang pertama ini dimulai dengan suatu formula khas kenabian *יְהוָה אָמַר* *יְהוָה אָמַר* yang menyatakan siapakah sesungguhnya pribadi yang memberikan pesan dalam surat ini, bukan Yeremia semata, melainkan TUHAN, Allah Israel. Kata *אָמַר*, “berkata, memerintahkan, berpikir” (*אמר* qal perfek orang ketiga maskulin tunggal) yang ditulis sebanyak 5280 kali dalam PL adalah suatu kata kerja komunikasi dan deklarasi, yang digunakan oleh Allah untuk berbicara kepada umat manusia, oleh manusia kepada sesamanya, dan oleh manusia kepada Allah. Yeremia menggunakan kata ini dalam suratnya (ay. 4 dan 10) kepada orang-orang buangan untuk memberikan perintah agar mereka menetap hingga tujuh puluh tahun masa pembuangan digenapi.⁵⁶

Allah sebagai pelaku pembuangan sangat ditekankan dalam ayat ini. Namun demikian TB kurang memperlihatkannya sebab hanya menerjemahkannya demikian, “Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel, kepada semua orang buangan yang diangkut ke dalam pembuangan dari Yerusalem ke Babel.”⁵⁷ Dalam hal ini terjemahan lebih tepat diberikan oleh RSV, NAS, NIV demikian, “*Thus says the LORD of hosts, the God of Israel, to all the exiles whom I have sent into exile from Jerusalem to Babylon.*”

⁵⁶Jerome A. Lund, “אמר” dalam *NIDOTTE* 1.443-449. Formula “*thus saith the Lord*” (KJV; NRSV “*thus says the Lord*”) membuka pesan Allah yang khidmat dan berotoritas, pada saat ada suatu peringatan tentang hukuman yang mendekat, pemberitahuan akan perintah ilahi, atau penyampaian firman pengharapan, dan ini biasanya disampaikan oleh seorang nabi, contoh Musa, Samuel, Natan, dan lain-lain. Dalam konteks kitab-kitab para nabi, formula ini seringkali digunakan untuk membuka pesan ilahi tentang penghukuman dan keselamatan.

⁵⁷Cetak miring merupakan penekanan penulis.

Masih berhubungan dengan permasalahan yang telah diungkapkan di atas, jika keseluruhan ayat ini dibaca, maka akan nampak seakan-akan ada inkonsistensi dalam penggunaan bentuk kata ganti orang, karena pada awal kalimat digunakan bentuk orang ketiga tunggal (“*This is what the LORD Almighty*” NIV), sedangkan pada kalimat selanjutnya digunakan bentuk orang pertama tunggal (“*says to all those I carried into exile*” NIV).⁵⁸ Editor BHS mengusulkan koreksi pada hophal, הִגְלִיתָהּ, “telah dibuang,” mengikuti terjemahan Siria, untuk mengatasi inkonsistensi tersebut, namun Thompson menyatakan bahwa perubahan dari orang ketiga ke orang pertama tunggal adalah hal yang umum dalam tulisan para nabi.⁵⁹ Jadi dari semua penjelasan teks di atas, maka penulis mengusulkan ayat 4 ini lebih baik diterjemahkan demikian, “Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel, kepada semua orang buangan yang Aku buang dari Yerusalem ke Babel.”

Dari ayat 4 ini dapat diketahui dengan jelas bahwa Tuhanlah yang telah “membuang” orang-orang Yehuda ke Babel. Memang ini nampaknya berlawanan dengan ayat 1, di mana di sana ditulis, “kepada seluruh rakyat yang telah diangkut ke dalam pembuangan oleh Nebukadnezar,” namun sebenarnya tidak demikian. Penggunaan הִגְלִיתָהּ, “buang” (bentuk hipil perfek orang ketiga maskulin tunggal) untuk Nebukadnezar maupun Yahweh memberi identifikasi tentang dua gambaran yang ditemukan dalam 21:1-7 dan 25:1-11 MT, sehingga itu menandakan bahwa Yahweh dan

⁵⁸Cetak tegak merupakan penekanan penulis.

⁵⁹*The Book of Jeremiah* 542. Bdk. Keown, *Jeremiah* 62. LXX setuju dengan MT tetapi Siria menggunakan bentuk pasif “*who have been deported.*”

Nebukadnezar adalah rekan kerja dalam pembuangan Yehuda.⁶⁰ Allah adalah sutradara dan Nebukadnezar adalah pelaksana.

Pembuangan bagi Israel dan Yehuda adalah suatu trauma yang besar dan penghukuman yang menyakitkan atas ketidaktaatan mereka, sebab tanah Kanaan, tempat mereka tinggal adalah tanah yang diberikan Tuhan, yang diberi secara cuma-cuma kepada Abraham dan keturunannya (Kej. 12:7; 13:14-17; Ul. 9:4-6; Yos. 1:2-4). Namun ternyata pemberian itu dapat ditarik kembali, bergantung pada respons kesetiaan Israel terhadap Allah (Ul. 11:31-32; 28:36, 63-68; 30:19-20).⁶¹

Ayat 5

בְּנֵי בְתֻמִּים וְשָׁבוּ וְנִטְעוּ גִזְזֹת וְאָכְלוּ אֶת-פְּרִיָן:

Dirikanlah rumah untuk kamu diami dan buatlah kebun untuk kamu nikmati hasilnya;

Frasa בְּנֵי בְתֻמִּים “dirikanlah rumah,” merupakan ekspresi yang ditulis pada bagian penting dalam narasi patriakh (Kej. 33:17), di mana dalam perjalanan pulanginya dari Laban dan setelah bertemu dengan Esau, Yakub pergi ke Sukot dan tinggal di sana, di sebelah timur sungai. Tindakan Yakub ini menunjukkan bahwa ia telah tinggal di tanah yang dijanjikan oleh Yahweh, dan ini menandakan akhir dari keberadaan nomaden dari

⁶⁰John Hill, *Friend or Foe: The Figure of Babylon in the Book of Jeremiah MT* (Leiden: Brill, 1999) 146. Dalam tafsirannya, Hill juga menyatakan bahwa ide kemitraan antara Yahweh dan Nebukadnezar ini adalah hal yang ganjil bagi MT. Mungkin itulah sebabnya LXX hanya menggunakan bentuk tersebut pada ayat 4 sementara MT menggunakannya dua kali, yakni untuk Nebukadnezar (ay. 1) dan Yahweh (ay. 4). Mengenai hal ini Fretheim berpendapat bahwa Allah adalah satu-satunya agen yang disebut telah mengirim mereka ke dalam pembuangan dan ini terlihat pada ayat 4, 7, 14, sedangkan raja Babel adalah juga adalah satu-satunya agen yang disebutkan pada ayat 1, sehingga dapat disimpulkan bahwa Allah adalah Pemrakarsa utama dan Nebukadnezar adalah agen untuk mewujudkan rencana-Nya (bdk. *Jeremiah* 402).

⁶¹David M. Howard, Jr., “גלה” dalam *NIDOTTE* 1.860-864.

para patriakh.⁶² Ini hendak menyatakan kepada orang-orang buangan bahwa tanah Babel, tanah di mana Tuhan membuang mereka, juga adalah tempat di mana Allah menjanjikan penyertaan-Nya atas mereka, sehingga mereka dapat memiliki hidup yang tentram di sana.⁶³

Kata kerja , “tanamlah” (bentuk qal imperatif maskulin jamak; berasal dari kata ) untuk frasa “tanamlah kebun” digunakan sebanyak 8 kali dalam PL (2Raj. 19:29; Yes. 37:30; 65:21; Yer. 29:5; 29:28; Yeh. 28:26; Am. 9:14; Zef. 1:13). TB menerjemahkan kata ini sebagai “buatlah” kebun.⁶⁴ Kata “tanamlah” ini hendak menyatakan bahwa lamanya masa pembuangan orang-orang Israel di Babel digambarkan seperti lamanya waktu yang diperlukan menanam kebun dan menikmati hasilnya.⁶⁵

Melalui surat yang ditulis oleh Yeremia, Allah memerintahkan kepada umat-Nya untuk tetap menjalani kehidupan mereka seperti sewajarnya walau berada dalam pembuangan. Kehidupan yang wajar itu ditandai dengan beberapa hal, di mana mulai dari ayat ini Yeremia menyebutkan beberapa hal awal, yaitu membangun rumah, menjalani hidup, menanam dan menikmati hasil. Menurut Thompson, perintah ini serupa

⁶²Hill, *Friend or Foe* 149. Mendirikan rumah adalah tanda dari suatu kehidupan yang lebih menetap sifatnya, sehingga sama halnya dengan para patriakh, orang-orang buangan diperintahkan untuk tinggal menetap untuk waktu yang lama di negeri itu, dan dengan demikian, perasaan najis karena berada di tanah asing tidak berlaku lagi (Am. 7:17; Hos. 9:1-9). Lih. Charles L. Feinberg, “Jeremiah” dalam *The Expositor’s Bible Commentary* (Frank Gaebelin, ed.; Vol. 6; Grand Rapids: Zondervan, 1986) 357-691.

⁶³Hal ini menguatkan berita dan sekaligus perintah agar orang-orang buangan menerima keadaan mereka serta tidak berharap dapat kembali dengan cepat ke tanah Yehuda, seperti yang dinubuatkan oleh nabi-nabi palsu.

⁶⁴Tidak ada keberatan mengenai terjemahan TB ini, sebab tidak mengurangi maknanya. Namun menurut penulis lebih baik kata ini diterjemahkan secara literal, yakni “tanamlah.”

⁶⁵Martin G. Abegg, Jr., “נָטַע” dalam *NIDOTTE* 3.94-95. Menanam, bertani adalah hal-hal yang umum dilakukan oleh orang-orang Israel di tanah Kanaan, sebab negeri itu memiliki tanah yang subur dan baik (Ul. 8:8-10). Negeri Babel pun memiliki tanah yang subur sebab negeri itu memiliki sumber air yang melimpah karena aliran sungai Efrat dan Tigris.

dengan apa yang tertulis dalam Yeremia 1:10, di mana “membangun” dan “menanam” menandai panggilan Allah kepada Yeremia, hanya saja penggunaannya berbeda.⁶⁶

Sekalipun perintah ini begitu sederhana untuk dilakukan, namun ini berlawanan dengan apa yang dikatakan oleh para nabi palsu di Babel.⁶⁷ Mereka menyatakan pengharapan palsu bahwa pembuangan hanya berlangsung sementara waktu, yaitu dua tahun saja, setelah itu orang-orang buangan akan pulang kembali ke tanah mereka di Yehuda (ay. 27, 28), dengan demikian mereka tidak perlu takluk pada Babel. Melawan nubuat tersebut, maka melalui suratnya Yeremia menyatakan bahwa kehendak Allah atas mereka bukanlah demikian. Allah mau mereka membangun, menanam dan membentuk keluarga di Babel, sehingga mereka yang telah Allah “tarik” dari tanah akan tunduk pada maksud Allah bagi pemerintahan Babel.⁶⁸

Secara tepat di manakah orang-orang Yehuda dibuang? Berdasarkan bukti Alkitab dalam Yehezkiel 3:15 dan dokumen-dokumen Babel, dikatakan banyak orang buangan dari Yehuda tinggal di wilayah kota Nippur yang dilalui oleh kanal Kabar. Di sana mereka tinggal bersama dengan tawanan lain dan kelompok-kelompok orang buangan yang lain, dengan tujuan untuk membangun kembali suatu wilayah yang hancur karena perang antara Asyur dengan Babel pada abad sebelumnya. Setiap kelompok orang buangan mampu untuk hidup bersama dan mempertahankan identitas komunitas mereka.⁶⁹ Keterangan tambahan mengenai kehidupan orang-orang buangan juga diberikan oleh Oded, seperti yang dikutip oleh Edwin Yamauchi, demikian

⁶⁶*The Book of Jeremiah* 546.

⁶⁷Keown, *Jeremiah* 71.

⁶⁸Bracke, *Jeremiah 1-29* 222. Menurut Brueggemann, perintah-perintah dalam ayat 5 ini adalah suatu peringatan dan merupakan kunci nasihat pastoral dari pesan surat (*Exile & Homecoming* 257).

⁶⁹Keown, *Jeremiah* 71.

From the abundant administrative business and legal documents, and also from the Old Testament, one gets the impression that the deportees were not deprived of the rights of free persons. They lived a family life, had property (land, slaves, silver), were creditors and debtors, had the right to engage in litigation, in commerce and business transactions, and the right to witness contracts and suits, and to maintain their ancestral traditions.⁷⁰

Kondisi ini tentunya memberi ruang yang sangat kondusif bagi orang-orang Yehuda di pembuangan untuk melakukan perintah Allah untuk membangun dan menanam kehidupan yang baru di sana.

Sebenarnya perintah untuk membangun rumah, menanam ladang dan menikmati hasil tanah bukanlah hal yang asing bagi orang-orang Yehuda, sebab hal ini sudah diperintahkan dan dicatat dalam kitab Ulangan. Dari kitab ini diketahui bahwa membangun rumah yang baru merupakan hal bersifat khusus (Ul. 20:5) dan hasil pertama dari tanah diperuntukkan kepada Tuhan (Ul. 26:2), sehingga perintah untuk membangun dan makan dalam Yeremia 29:4 ini mengindikasikan bahwa upacara-upacara ini dapat dilakukan bahkan di tempat asing atau bahwa ritual-ritual seperti itu tidak lagi diperlukan.⁷¹ Intinya Allah mau menyatakan bahwa tempat di mana orang-orang Yehuda dibuang di Babel sesungguhnya juga adalah “tanah perjanjian” sebab Ia hadir di sana.

Ayat 6

קָחוּ נָשִׁים וְהוֹלִידוּ בָנִים וּבָנוֹת וְקָחוּ לְבָנֵיכֶם נָשִׁים וְאֶת־בָּנוֹתֵיכֶם תָּנוּ לְאֻנָּשִׁים וְתִלְדְּנָה
בָּנִים וּבָנוֹת וְרַבּוֹ-שָׂם וְאֶל־תִּמְעָטוּ:

⁷⁰“The Eastern Jewish Diaspora Under the Babylonians” dalam *Mesopotamia and the Bible: Comparative Explorations* (Mark Chavalas & K. Lawson Younger, Jr., eds.; Grand Rapids: Baker, 2002) 356-377. Bdk. Allan P. Ross, “Exile” dalam *NIDOTTE* 4.599.

⁷¹Keown, *Jeremiah* 71.

Ambillah isteri untuk memperanakan anak laki-laki dan perempuan; ambikkanlah isteri bagi anakmu laki-laki dan carikanlah suami bagi anakmu perempuan, supaya mereka melahirkan anak laki-laki dan perempuan, agar di sana kamu bertambah banyak dan jangan berkurang!

Perkawinan dan anak melengkapi gambaran “hidup wajar” yang telah dilakukan oleh sebagian besar orang-orang Yehuda di pedesaan selain dari bercocok tanam dan membangun rumah. Kata kerja perintah קָח, “ambillah, berilah” (קַח qal imperatif maskulin jamak) dalam ayat ini berarti “menikahkan.”⁷² Dalam kasus-kasus tertentu kata ini memang digunakan untuk menyatakan bagaimana seorang perempuan dikawinkan dengan anak lelaki seseorang (ditambah dengan preposisi ל^e), contohnya dalam kisah Ishak di Kejadian 24:4; 21:21; 24:7, 38, 40.⁷³ Dalam kehidupan masyarakat kuno Israel perkawinan merupakan salah satu hal yang penting sebab itu menyediakan stabilitas sosial, memperkuat solidaritas keluarga, dan menghasilkan anak.⁷⁴

Tujuan dari perintah untuk menikahkan anak di atas adalah supaya anak-anak itu pun dapat melahirkan keturunan (cucu). Kalimat “supaya mereka melahirkan anak laki-laki dan perempuan” (וְהִלְדִּנָּה בָּנִים) sebenarnya tidak terdapat dalam LXX. Namun menurut Keown, klausa ini dituliskan untuk memperpanjang garis keturunan keluarga

⁷²Dari analisis penulis, TB tampaknya kurang konsisten dalam menerjemahkan kata קָח, sebab dalam ayat ini, kata tersebut diterjemahkan dengan satu kata yang sama, namun dengan akhiran yang berbeda, yakni “ambillah” dan “ambikkanlah.” Menurut penulis, dari bentuk bahasa aslinya, kata ini cukup diterjemahkan dengan “ambillah.”

⁷³P. J. J. S. Els, “לקח” dalam *NIDOTTE* 4.814. Adat pernikahan di antara kelompok-kelompok nomaden (contohnya para patriakh) biasa diatur untuk mempertahankan kontinuitas sosial seperti halnya pengabdian kelompok. Sebagai hasilnya, perjanjian pernikahan biasa diatur oleh ayah atau saudara laki-laki tertua demi keuntungan keluarga itu sendiri dan untuk meyakinkan bahwa anak-anak yang dilahirkan nanti memiliki tempat dan berperan dalam komunitas. Adat ini terus berlanjut ketika bangsa Israel telah menempati tanah Kanaan (Victor H. Matthews, *Manner and Customs in the Bible: An Illustrated Guide to Daily Life in Bible Times* [Rev. ed.; Peabody: Hendrickson, 1991] 20-21, 72-73). Bdk. Fred H. Wight, *Manners and Customs of Bible Lands* (Chicago: Moody, 1967) 126-129.

⁷⁴Reader’s Digest Team, “Marriage” dalam *Illustrated Dictionary of the Bible Life & Times* (New York: Reader’s Digest Association, 1997) 226.

menjadi tiga generasi dan melengkapkan masa tujuh puluh tahun (ay. 11) dalam kehidupan sebuah keluarga. Begitu pula dengan partikel ׀ֶׁ (“there”) tidak terdapat dalam LXX, namun kata ini diperlukan untuk menekankan lokasi mereka di Babel.⁷⁵

Jadi berdasarkan pertimbangan beberapa permasalahan teks di atas, maka penulis mengusulkan agar ayat 6 ini diterjemahkan sebagai berikut: “Ambillah isteri untuk memperanakan anak laki-laki dan perempuan; ambillah isteri bagi anakmu laki-laki dan carilah suami bagi anakmu perempuan, supaya mereka melahirkan anak laki-laki dan perempuan, agar di sana kamu bertambah banyak dan jangan berkurang!”

Keberanan dalam ayat 6 ini sesungguhnya menggemakan mandat budaya yang Allah perintahkan ketika Ia menciptakan manusia. Keown berpendapat bahwa perintah untuk “bertambah banyak” (רבו) ini menggemakan perintah penciptaan dalam Kejadian 1:28 dan mengingatkan pada keturunan Yakub di Mesir dalam Keluaran 1:7. Selain itu, Yeremia juga menggunakan kata-kata yang sama untuk menyatakan janji Allah dalam 30:19 yakni, “Aku akan membuat mereka banyak dan mereka tidak akan berkurang lagi.”⁷⁶

Memang janji akan keturunan yang banyak telah diucapkan Allah kepada Abraham, Ishak dan Yakub ketika mereka masih menjadi orang asing di tanah perjanjian, Kanaan dan janji itu telah digenapi sejak di Mesir, ketika keturunan Yakub berkembang menjadi bangsa yang besar di sana dan begitu pula ketika mereka sudah menduduki tanah perjanjian. Namun sekarang, ketika kalimat yang sama diucapkan Allah sebagai perintah kepada orang-orang buangan di Babel, maka ini menunjukkan bahwa janji kepada

⁷⁵Jeremiah 62.

⁷⁶Jeremiah 71. Hukum Allah mengajarkan bahwa anak adalah salah satu tanda berkat Tuhan: “Diberkatilah buah kandunganmu” (Ul. 28:4). Dalam Mazmur 128:3, pemazmur juga menggambarkan seorang pria yang diberkati Allah karena memiliki istri yang melahirkan anak. Dengan konsep demikian, maka kemandulan dalam pernikahan dianggap sebagai wabah atau kutukan ilahi (lih. Wight, *Manners* 107).

Abraham, Ishak dan Yakub akan direalisasikan bukan hanya di tanah Israel, tetapi di pembuangan di Babel sehingga tempat pembuangan juga adalah tanah kelahiran dan tempat bagi kehidupan.⁷⁷

Menurut Hill, seluruh aktivitas yang diperintahkan dalam ayat 5-7, yaitu membangun rumah dan tinggal di dalamnya, menanam kebun dan menikmati hasilnya, serta melahirkan anak berdasarkan Yesaya 21-23 merupakan suatu berkat yang adalah bagian dari penglihatan mengagumkan tentang kehidupan pasca restorasi yang dicatat dalam Yesaya 40-66. Namun karena dalam Yeremia 29:5-7, aktivitas ini diperintahkan untuk dilakukan sebagai bagian hidup di Babel, maka ini menyiratkan bahwa sesungguhnya kehidupan di Babel tidak ada bedanya dengan kehidupan di tanah Kanaan.⁷⁸

Ayat 7

וְדַרְשׁוּ אֶת־שְׁלוֹם הָעִיר אֲשֶׁר הִגַּלְתִּי אֶתְכֶם שָׁמָּה וְהִתְפַּלְלוּ בְעַדָּהּ אֶל־יְהוָה כִּי בְשְׁלוֹמָהּ יְהִי לָכֶם שְׁלוֹם: פ

Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu.

Kata kerja דַרְשׁוּ, “pedulilah, periksalah, carilah” (bentuk qal imperatif maskulin jamak; berasal dari kata דרש) digunakan sebanyak 5 kali dalam PL (Ul. 19:18; 1Taw. 28:8; Mzm. 109:10; Yes. 19:3; Yer. 29:7). Ketika *drš* berarti “mencari,” maka respons yang diharapkan adalah menemukan, sekalipun ide ini sering kali hanya ditambahkan. Biasanya Tuhan adalah objek yang dicari (“Bilamana kamu mencari-Nya, Ia berkenan

⁷⁷Hill, *Friend or Foe* 150.

⁷⁸Ibid. 149.

ditemui olehmu,” 2Taw. 15:2d). Dalam konteks kitab-kitab para nabi, kata *drš* digunakan sebagai *figurative sense* yang melibatkan perbuatan untuk kesejahteraan atau kebaikan orang lain, dan secara khusus dalam penggunaannya pada ayat 7, kata ini digunakan Yeremia untuk menyatakan perintah Allah agar orang-orang buangan mencari kesejahteraan Babel sebagai rencana Allah bagi kesejahteraan mereka sendiri.⁷⁹

Orang-orang dalam pembuangan, diperintahkan untuk mencari kesejahteraan Babel. Mengenai gambaran Babel, LXX menerjemahkan עִירָהּ sebagai τῆς γῆς “negeri.” Terjemahan “kota” tampaknya lebih tepat, karena adanya perbedaan antara Yerusalem dengan Babel yang ditemukan dalam keseluruhan kitab.⁸⁰

Kata benda שְׁלוֹם, “*š’lôm*” atau *shalom* (bentuk maskulin tunggal konstruk) dalam ayat 7 ini diterjemahkan secara berbeda-beda oleh beberapa terjemahan. Berikut penulis menjabarkan contohnya satu per satu agar perbedaan tersebut dapat terlihat dengan jelas:

NAS: And seek the *welfare* of the city where I have sent you into exile, and pray to the LORD on its behalf; for in its *welfare* you will have *welfare*.

ESV: But seek the *welfare* of the city where I have sent you into exile, and pray to the LORD on its behalf, for in its *welfare* you will find your *welfare*.

KJV: And seek the *peace* of the city whither I have caused you to be carried away captives, and pray unto the LORD for it: for in the *peace* thereof shall ye have *peace*.

⁷⁹David Denninger, “דָּרַשׁ” dalam *NIDOTTE* 1.993-998.

⁸⁰Tujuh kali dalam Yeremia, LXX menerjemahkan kata Ibrani עִירָהּ, “kota,” atau עָרִים “kota-kota,” sebagai γῆς, “tanah”: 29[LXX 36]:7; 31 [38]:24; 32[39]:29; 34[41]:22; 37[44]:2; 39[46]:16; 40[47]:5. Di tempat lain subyeknya adalah Yerusalem atau kota-kota di Yehuda. Kemungkinan ini adalah bukti dari suatu praktik yang kurang sempurna dari penerjemah untuk menafsirkan efek penuh dari tindakan raja atau yang ilahi (Keown, *Jeremiah* 62). Babel sendiri kemungkinan dikenal sebagai ibu kota dari kerajaan yang menyerang Yehuda. Lih. DeVries, *Cities of the Biblical* 13. Bdk. Bill T. Arnold, “Babylonians” dalam *Peoples of the Old Testament World* (Alfred J. Hoerth, Gerald L. Mattingly & Edwin M. Yamauchi, eds.; Grand Rapids: Baker, 1994) 43-75.

NIV: Also, seek the *peace and prosperity* of the city to which I have carried you into exile. Pray to the LORD for it, because if it *prosper*s, you too will *prosper*.

TB: Usahakanlah *kesejahteraan* kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab *kesejahteraannya* adalah *kesejahteraanmu*.⁸¹

Jika dilihat dari beberapa terjemahan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kata שָׁלוֹם lebih banyak diterjemahkan sebagai “*welfare*” (“*kesejahteraan*”) atau “*peace*” (“*kedamaian*”), dan hanya NIV yang menerjemahkannya sebagai “*peace and prosperity*.”

Memang kata *shalom* merupakan kata dengan multi-arti karena penggunaannya yang begitu luas. Namun jika ditulis dalam bentuk nominatif, ini memiliki pengertian materi atau sekular, yang menunjukkan *well-being, prosperity, or body health*.⁸² Selain itu, *shalom* tidak hanya merujuk pada tubuh, tetapi juga pada keadaan situasi secara umum dan *kesejahteraan* yang melimpah.⁸³ Jadi *shalom* merupakan konsep yang holistik, yang mencakup hal fisik, maupun non-fisik.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa kata *shalom* lebih tepat diterjemahkan sebagai *welfare* atau “*kesejahteraan*” sebab kata ini menggambarkan keadaan baik yang mencakup banyak hal, lebih dari pada apa yang dimaknai dalam kata *peace* atau damai.⁸⁴

⁸¹Cetak miring merupakan penekanan penulis untuk menunjukkan perbedaan terjemahan.

⁸²Philip J. Nel, “שָׁלוֹם” dalam *NIDOTTE* 4.130.

⁸³Perry B. Yoder, *Shalom: The Bible’s Word for Salvation, Justice, and Peace* (Kansas: Faith and Life, 1987) 11-12.

⁸⁴Kamus Webster memberikan definisi yang lengkap tentang makna kata *peace, prosperity* dan *welfare*, yakni:

Peace: (1) *freedom from war or civil strife*; (2) *a treaty or agreement to endwar*; (3) *freedom from public disturbance or disorder; public security; law and order*; (4) *freedom from disagreement or quarrels; harmony; a concord*; (5) *an undisturbed state of mind; absence of mental conflict; serenity*; (6) *calm; quiet; tranquillity*.

Prosperity: *the state of being prosperous; advance or gain in anything good or desirable, success, wealth*.

Welfare: *the state of being or doing well; the condition of health, prosperity, and happiness; well-being; a blessing*.

Melihat makna dari ketiga kata di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kata *welfare* atau *kesejahteraan* memiliki makna yang lebih luas dan holistik, sesuai dengan konsep *shalom*.

Dengan menggunakan kata *shalom*, Yeremia memerintahkan orang-orang Yehuda di pembuangan untuk mencari “kesejahteraan” Babel “dan berdoa kepada Allah untuk kesejahteraannya.” Perintah ini ironis karena Yeremia dilarang untuk berdoa bagi Yehuda (lih. 7:16; 11:14; 14:11), tetapi justru mereka yang di pembuangan diperintahkan untuk berdoa bagi “kesejahteraan” Babel.⁸⁵ Perhatian terhadap kesejahteraan Babel menuntut lebih dari sekadar penerimaan akan masa pembuangan yang panjang. Babel bukanlah sekadar suatu tempat persinggahan sementara tetapi suatu tempat bagi keterlibatan dan kepedulian, di mana orang-orang Yehuda yang dibuang menjalankan hidup untuk mencari “kesejahteraan” bagi orang-orang Babel yang dibenci. Bahkan Yeremia mengaitkan kesejahteraan orang-orang buangan ini dengan kesejahteraan Babel. Tuhan, yang berkuasa atas segala bangsa dan kerajaan (1:10), meminta orang-orang buangan untuk berpartisipasi dalam kepedulian Allah bagi segala bangsa dan kerajaan-kerajaan, termasuk Babel.⁸⁶

Dengan perkataan ini Yeremia menasihati orang-orang Israel di pembuangan untuk sepenuhnya melepaskan diri dari semua hal-hal yang menjadi kebergantungan mereka selama ini dan yang mereka perhitungkan sebagai hal yang penting bagi keberadaan mereka, seperti suatu negara, raja, tentara, batas nasional, dan bait suci.

⁸⁵Menurut Feinberg, perintah untuk berdoa bagi kesejahteraan Babel, yang adalah penjajah kafir, merupakan suatu hal yang unik dalam literatur kuno, sehingga di sepanjang abad berikutnya hal ini diterapkan juga oleh orang-orang Yahudi yang telah tersebar ke berbagai wilayah. Hingga hari ini ketika orang-orang Yahudi ini menyembah pada hari Sabat dan perayaan-perayaan lain mereka berdoa bagi pemerintah di mana mereka tinggal (“Jeremiah” 357-691).

⁸⁶Bracke, *Jeremiah 1-29* 223. Mengenai hal ini penulis juga mengagumi pemikiran Brueggemann yang dalam tafsirannya menuliskan demikian, “*There is, however, more than realism in this assertion. The imperative bestows upon this vulnerable, small community a large missional responsibility. In this way, the community is invited into the larger public process of the empire. Such a horizon prevent the exilic community from withdrawing into its own safe, sectarian existence, and gives it work to do and responsibility for the larger community*” (*Exile & Homecoming* 257-258).

Tanpa semuanya itu dapat Yahweh memberikan perspektif baru kepada bangsa itu, sekalipun pembuangan adalah bentuk penghukuman-Nya atas mereka.⁸⁷

Pembuangan tidak hanya dilihat sebagai penghukuman atas kehidupan umat, tetapi itu juga dimengerti dalam tujuan Allah yang terkait dengan apa yang Dia lakukan bagi kehidupan dalam dunia. Oleh karena itu, respons yang ditunjukkan oleh umat seharusnya adalah menerima, bertobat dan melaksanakan tujuan besar Allah, yaitu untuk menyatakan natur Allah kepada umat-Nya dan juga kepada bangsa-bangsa sehingga menjadi kesaksian agar mereka dapat mengenal Dia.⁸⁸

⁸⁷Thompson, *The Book of Jeremiah* 546. Disebut sebagai perspektif baru sebab konsep *shalom* yang Yeremia paparkan ini sangat jauh berbeda dengan konsep *shalom* yang diyakini oleh nabi-nabi palsu di Yerusalem. Jonathan Paige Sisson dalam salah satu tulisannya menyatakan bahwa salah satu hal yang membedakan nubuat Yeremia dengan rivalnya adalah dalam penggunaan bentuk *shalom*, di mana mereka mengklaim *shalom* bagi bait Allah di Yerusalem (14:13). Mereka bernubuat, “*shalom* kiranya ada padamu” (4:10; 23:17); mereka memulihkan kesejahteraan komunitas dengan mengatakan nubuat *shalom* (6:14; 8:11), sehingga dengan peranan penting sebagai nabi yang dekat dengan ritual penyembahan, mereka menciptakan suasana tenang secara individu maupun komunitas di Israel (“Jeremiah and the Jerusalem Conception of Peace,” *Journal of Biblical Literature* 105/3 [1986] 429-442). Jadi jika nabi-nabi palsu itu mengaitkan *shalom* bangsa dengan keberadaan bait Allah di Yerusalem, maka ketika Yeremia memberitakan *shalom* atau kesejahteraan bagi orang-orang buangan di Babel, ini tentunya akan memberikan kepada mereka suatu paradigma yang baru bahwa sekarang kesejahteraan mereka tidak lagi bergantung pada tempat atau bait Allah, melainkan pada kehadiran Allah sendiri.

⁸⁸Ackroyd, *Exile and Restoration* 234. Dalam kerangka tujuan-Nya yang besar ini, maka Allah memerintahkan agar umat-Nya yang di pembuangan mewujudkan kesejahteraan Babel dan hal ini dapat dilakukan dengan menaati perintah-perintah yang telah disebutkan pada ayat 5-7. Perintah ini bukanlah hal yang mustahil, sebab Matthews menyatakan suatu data di mana seiring perkembangan waktu akhirnya orang-orang buangan dapat memiliki peran yang baik di Babel. Ia menuliskan demikian, “*As the years went by, many of the exiles became more a part of the land and culture of Mesopotamia. By the second generation they spoke the Mesopotamian dialect of Aramaic and use Aramaic script in writing. They took Babylonian names (Zerubbabel, Mordecai) and functioned as a normal part of the local economy. They paid participated in a wide variety of occupations including date-grower, fisherman, and goat-herder; and negotiated contracts for the use of land as tenant-farmers*” (*Manner and Customs in the Bible* 166-168). Mungkin inilah alasan mengapa Allah membuang juga para pemimpin-pemimpin Yehuda (raja, pegawai-pegawai istana, pemuka-pemuka, imam-imam) beserta orang-orang yang memiliki berbagai kepandaian dan keahlian ke Babel (seperti Daniel, Sadrah, Mesakh, dan Abednego), yakni untuk ikut serta menyejahterakan negeri asing, tempat di mana Allah membuang mereka.

Ayat 8

כִּי כֹה אָמַר יְהוָה צְבָאוֹת אֱלֹהֵי יִשְׂרָאֵל אֶל־יְשִׁיאוּ לָכֶם נְבִיאֵיכֶם אֲשֶׁר־בְּקִרְבְּכֶם וְקֹסְמֵיכֶם
וְאֶל־תִּשְׁמְעוּ אֶל־חִלְמֹתֵיכֶם אֲשֶׁר אַתֶּם מְחַלְמִים:

Sungguh, demikianlah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: Janganlah kamu diperdayakan oleh nabi-nabimu yang ada di tengah-tengahmu dan oleh juru-juru tenungmu, dan janganlah kamu dengarkan mimpi-mimpi yang mereka mimpikan

Melalui ayat ini, Yeremia kembali mencoba menyelesaikan masalah tentang nabi-nabi palsu, seperti yang telah dicatat juga dalam pasal 23, 27-28.⁸⁹ Pergumulan akan keberadaan nabi-nabi palsu merupakan salah satu isu penting yang Yeremia ungkapkan dalam suratnya kepada orang-orang buangan di Babel, sebab nabi-nabi tersebut dapat memperdayakan dan menghalangi umat untuk taat pada perintah Allah.

Kata kerja יְשִׁיאוּ, “menipu, memperdaya” (bentuk hiphil imperfek orang ketiga maskulin jamak jussif; berasal dari kata נָשָׂא) hanya ditulis satu kali dalam PL, yakni dalam ayat 8 ini. Dalam TB, kata ini diterjemahkan dalam bentuk pasif, yakni “diperdayakan,” sedangkan dalam NIV dan NAS, kata ini diterjemahkan secara aktif, “Do not let your prophets who are in your midst and your diviners deceive you.” Memang dari sintaksnya, kata kerja ini seakan-akan dapat diartikan pasif karena ada subjek penyebabnya, namun sesungguhnya kata kerja itu sendiri tetap aktif. Jadi dalam hal ini terjemahan NIV dan NAS lebih tepat.⁹⁰

Kata “memperdaya” di atas digunakan untuk mengindikasikan kemungkinan penipuan diri sendiri oleh Israel. Sumber konstan dari penipuan ini adalah para nabi

⁸⁹Brueggemann, *Exile & Homecoming* 257-258.

⁹⁰Untuk penjelasan lengkap bentuk hiphil dan jussif, lih. Bruce K. Waltke & M. O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax* (Indiana: Eisenbrauns, 1990) 433-446, 566-567.

palsu. Tipuan-tipuan mereka secara konsisten telah mencoba Israel untuk mempercayai bahwa Yahweh tidak mengakui dan menyelamatkan mereka (Yer. 4:10 [2x]; 29:8), sehingga menciptakan pengharapan palsu.⁹¹

Tuduhan melawan nabi-nabi palsu sering dijumpai dalam kitab Yeremia (23:21, 32; 27:15; 28:15; 43:2). Ini bersumber dari Ulangan 18:14-22.⁹² Nabi-nabi palsu yang ada di antara orang-orang buangan ini mungkin menjadi orang-orang yang memiliki perspektif anti-Babel, sehingga mereka mendorong orang-orang buangan untuk melakukan perlawanan terhadap Babel (lih. pasal 27-28).⁹³

Pada ayat 8 ini dituliskan bahwa nabi-nabi palsu itu memperdaya umat melalui ramalan-ramalan dan mimpi-mimpi. Dari bahasa aslinya, kata kerja קָסַם, “meramal” (bentuk qal partisip maskulin jamak konstruk + akhiran orang kedua maskulin jamak; berasal dari kata קָסַם) memiliki arti praktik ramal yang secara umum dilakukan dengan melemparkan undi dengan panah, berkonsultasi dengan berhala, dan memeriksa bagian hati (Yeh. 21:21), atau melalui memohon pada arwah orang mati (1Sam. 28:8).⁹⁴ Apa yang mereka lakukan ini dapat diasosiasikan sebagai praktik penyembahan berhala yang sangat dibenci oleh Tuhan.⁹⁵

Frasa “mimpi-mimpi” mungkin merujuk pada nabi-nabi atau beberapa orang di antara umat. Orang-orang buangan kemungkinan berkonsultasi dengan para penafsir mimpi atau berdoa meminta mimpi seperti mimpi Yakub (Kej. 31:13), di mana mimpi tersebut dapat memberitahukan kepada mereka kapan saatnya pulang. Isi dari kebohongan yang mereka coba percayai tidak disebutkan secara jelas. Namun konteks

⁹¹Eugene Carpenter & Michael A. Grisanti, “קָסַם” dalam *NIDOTTE* 3.182-183.

⁹²Keown, *Jeremiah* 72-73.

⁹³Fretheim, *Jeremiah* 403.

⁹⁴Malcolm J. A. Horsnell, “קָסַם” dalam *NIDOTTE* 3.945.

⁹⁵P. A. Verhoef, “Prophecy” dalam *NIDOTTE* 4.1069.

dari ayat-ayat ini, mengikuti ayat 7, memberikan implikasi bahwa jawaban yang diberikan oleh nabi-nabi mereka, peramal-peramal, dan mimpi-mimpi berlawanan dengan perintah Allah agar mereka mengusahakan dan berdoa bagi kesejahteraan Babel.

Kata kerja מְחַלְמִים, “bermimpi” (bentuk hiphil partisip maskulin jamak absolut; berasal dari kata חָלַם) hanya digunakan satu kali dalam kitab Yeremia, yakni dalam ayat 8 ini. Akar katanya, חָלַם, digunakan dalam konteks nabi-nabi palsu, peramal-peramal, dan pemimpi-pemimpi yang mengklaim bahwa mereka memiliki mimpi-mimpi yang diwahyukan dari Allah, tetapi kata-kata mereka adalah bohong, nasihat sia-sia yang membuat rakyat tersesat (contoh Ul. 13:1-5; Yer. 23:25-32; 27:9; 29:8-9; Zak. 10:2). Nabi-nabi ini berbicara tentang imajinasi dari hati mereka sendiri dan kata-kata damai serta kemenangan yang rakyat inginkan untuk didengar, bukan firman Allah (Yer. 23:21-22; 29:1-10).⁹⁶

Nubuat “sukacita” yang disampaikan para nabi palsu ini memang sangat menggoda untuk dipercayai oleh umat di Babel, sebab selain faktor kondisi terbuang yang sangat menyakitkan bagi mereka, tampaknya mereka juga mengalami krisis iman terhadap Allah.⁹⁷ Krisis ini digambarkan oleh Pfeiffer demikian

The exile, however, was an event to challenge the faith of the most orthodox Jew. The Lord of host who had delivered Jericho into Joshua's hand had gone down in

⁹⁶Gary V. Smith, “חָלַם” dalam *NIDOTTE* 2.154.

⁹⁷Mazmur 137:1-6 merupakan salah satu contoh mazmur yang menyatakan krisis iman yang dialami oleh bangsa Israel yang dalam pembuangan. Mazmur ini menuliskan demikian, “Di tepi sungai-sungai Babel, di sanalah kita duduk sambil menangis, apabila kita mengingat Sion. Pada pohon-pohon gandarusa di tempat itu kita menggantungkan kecapi kita. Sebab di sanalah orang-orang yang menawan kita meminta kepada kita memperdengarkan nyanyian, dan orang-orang yang menyiksa kita meminta nyanyian sukacita: ‘Nyanyikanlah bagi kami nyanyian dari Sion!’ Bagaimanakah kita menyanyikan nyanyian TUHAN di negeri asing? Jika aku melupakan engkau, hai Yerusalem, biarlah menjadi kering tangan kananku! Biarlah lidahku melekat pada langit-langitku, jika aku tidak mengingat engkau, jika aku tidak jadikan Yerusalem puncak sukacitaku!” Mazmur ini menggambarkan bahwa periode pembuangan adalah masa paling traumatik dalam sejarah Israel, sebab mereka tidak henti-hentinya mempercayai bahwa mereka yang adalah umat pilihan Allah sekarang dihukum dengan cara yang demikian (bdk. Howard, Jr., “גִּלְהָה” dalam *NIDOTTE* 1.860-864).

*defeat — or so it seemed. Ancient peoples thought of battles among nations as reflecting a parallel warfare among the gods. The nation with the strongest god would be expected to win. When Jerusalem was destroyed it would have been natural to conclude that Marduk, the god of Babylon, had proved himself stronger than the God of Israel. The very vessels from the Lord's house in Jerusalem became trophies of victory in Marduk's shrine in Babylon.*⁹⁸

Namun demikian, melalui ayat ini, Allah memperingatkan agar umat-Nya dapat tunduk dan percaya pada kehendak-Nya serta tidak mempercayai pesan nabi-nabi palsu yang sebenarnya tidak diutus-Nya.

Ayat 9

כִּי בַשֶּׁקֶר הֵם נִבְּאִים לָכֵם בְּשֵׁמִי לֹא שְׁלַחְתִּים נְאֻם־יְהוָה:

Sebab mereka bernubuat palsu kepadamu demi nama-Ku. Aku tidak mengutus mereka, demikianlah firman TUHAN.

Karena para nabi-nabi palsu ini telah menyatakan hal yang demikian, maka Yeremia perlu menegaskan bahwa ini adalah kebohongan (שֶׁקֶר) yang dipropagandakan atas nama Yahweh yang tidak mengutus mereka.⁹⁹ Kata benda *šeqer*, “kebohongan, penipuan, dusta, kepura-puraan, kecurangan” (bentuk *common* maskulin tunggal absolut) digunakan sebanyak 6 kali dalam kitab Yeremia (Yer. 3:10; 5:31; 13:25; 20:6; 23:14; 29:9). Menurut Carpenter dan Grisanti, jika dilihat dari akar katanya, maka kata ini

*Is tied to the world of false behavior and words, of deception and deceit in dealing with things the way they are as defined by God's character, words, and deeds. The word is closely tied to breaking faith with others by presenting deception/falsehood rather than truth.*¹⁰⁰

⁹⁸Old Testament History 418.

⁹⁹Thompson, *Jeremiah 1-29* 547.

¹⁰⁰“שֶׁקֶר” dalam NIDOTTE 4.247-249.

Jadi penipuan ini tidak hanya mencakup kata-kata, tetapi juga perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Dari ayat ini dapat diketahui bahwa sekalipun para nabi-nabi itu datang dalam nama Tuhan, namun apa yang mereka beritakan sesungguhnya adalah tipuan yang dapat menyesatkan umat, karena itu Tuhan dengan serius memperingatkan umat-Nya agar tidak mempercayai mereka. Mereka sesungguhnya tidak pernah diutus oleh Tuhan dan karena itu “firman” yang mereka ucapkan tidak layak dipercaya.

Ayat 10

כִּי־כֹה אָמַר יְהוָה כִּי לִפְנֵי מְלֶאֶת לְבַבְלָא שְׁבַעִים שָׁנָה אֶפְקֹד אֶתְכֶם וְהִקְמַתִּי עֲלֵיכֶם
אֶת־דִּבְרֵי הַטּוֹב לְהָשִׁיב אֶתְכֶם אֶל־הַמָּקוֹם הַזֶּה:

Sebab beginilah firman TUHAN: Apabila telah genap tujuh puluh tahun bagi Babel, barulah Aku memperhatikan kamu. Aku akan menepati janji-Ku itu kepadamu dengan mengembalikannya ke tempat ini.

Jika dalam ayat 4-7 Yeremia menyatakan mengenai hubungan kesamaan identitas antara Babel dengan Yehuda, maka dalam ayat 10-14 ia menyatakan hubungan perbedaan di antara keduanya, di mana ayat 10-14 ini menjabarkan suatu perbedaan hasil, yakni berakhirnya dominasi Babel adalah saat bagi orang-orang Yehuda untuk kembali ke tanah mereka.¹⁰¹ Ayat 10-14 adalah satu pengumuman yang paling kuat, intens, dan sarat makna tentang pemulihan dalam seluruh Alkitab.¹⁰²

¹⁰¹Hill, *Friend or Foe* 154.

¹⁰²Brueggemann, *Exile & Homecoming* 258. Elmer A. Martens menambahkan bahwa bagian ini bagaikan lagu pembukaan bagi tema penghiburan pada pasal 30-33, khususnya 33:9. Lih. “Jeremiah & Lamentations” dalam *Cornerstone Biblical Commentary* (Philip W. Comfort, ed.; Vol. 8; Wheaton: Tyndale, 2005) 442.

Janji pertama dalam pasal ini meletakkan titik tengah antara perintah-perintah pada ayat 5-7 dan peringatan pada ayat 8-9. Dari perspektif pendengar yang dinyatakan, yakni orang-orang yang dibuang pada 597 SM (ay. 1-2), pembuangan akan berlangsung lama, seperti yang tersirat dari ayat 5-7. Mereka harus melepaskan pengharapan mereka untuk dapat lolos dari pemerintahan Babel dan menerima otoritas dari rencana Allah sehingga mereka dapat memiliki pengharapan di masa depan.¹⁰³ Penegasan ini bukan berarti meniadakan tulisan-tulisan Yeremia tentang penghukuman, tetapi ini melewati masa lalu, dan melampaui penghukuman untuk menegaskan solusi akhir Yahweh. Allah punya “rencana” jangka panjang bagi Yehuda yang tidak dapat digagalkan oleh peristiwa sejarah tertentu (lih. Kej. 50:20; Ul. 4:29-31; Yes. 55:6-9).¹⁰⁴

Kata kerja מלאה, “menjadi genap, penuh” (bentuk qal infinitif konstruk; berasal dari kata מלא) dipakai sebanyak 103 kali dalam bentuk qal. Jangkauan pengertian dari kata kerja ini meliputi aspek ruang dan waktu. Aspek ruang menggambarkan kepenuhan atau kelimpahan sesuatu oleh objek tertentu (contoh Yer. 16:18; Yos. 3:15), sedangkan aspek waktu menggambarkan kesempurnaan suatu periode waktu (contoh 2Sam. 7:12; 1Taw. 17:11; Rat. 4:18).¹⁰⁵ Dengan pengertian ini, maka dapat diketahui bahwa penggunaan kata *ml'* dalam ayat 10 ini adalah menyatakan kesempurnaan waktu tujuh puluh tahun bagi pembuangan orang-orang Yehuda di Babel.

Mengenai angka “tujuh puluh tahun” (שבעים שנה), Thompson menyatakan bahwa jika dihitung dari kejatuhan Niniwe (612 SM) sampai kepada kejatuhan Babel (539 SM), maka ada masa sekitar 73 tahun; dari meninggalnya Nebukadnezar (605 SM) sampai kepada kejatuhan Babel ada masa sekitar 66 tahun, sehingga kemungkinan Yeremia

¹⁰³Keown, *Jeremiah* 73.

¹⁰⁴Brueggemann, *Exile & Homecoming* 258.

¹⁰⁵M. V. Van Pelt & W. C. Kaiser, Jr., “מלא” dalam *NIDOTTE* 2.939-940.

hanya menggunakan angka perkiraan.¹⁰⁶ Menurut Brueggemann, angka ini tampaknya merupakan suatu ketentuan dan mungkin sebaiknya tidak ditafsirkan secara literal.¹⁰⁷

Kata kerja אָפַקְךָ, “mengunjungi, memperhatikan” (bentuk qal imperfek orang pertama *common* tunggal) adalah kata kerja yang sering digunakan dalam Yeremia untuk menyatakan kunjungan Allah kepada umat-Nya yang berada dalam penghukuman (sering diterjemahkan “menghukum” dalam NRSV, contoh Yer. 21:14). Jadi tindakan ilahi ini adalah suatu kebalikan dari penghukuman yang dialami oleh umat.¹⁰⁸ Mengenai hal ini, P. J. M. Southwell menyatakan,

*The urgency of this message is clear from an exilic perspective. It had to be shown how a lengthy exile could be consistent with God's goodness to his people. The opposite message must have seemed powerfully attractive, namely, that Babylon would not in reality prevail and that God's people would be reprieved. This was advocated by some, who appear in Jeremiah as 'false prophets.'*¹⁰⁹

Penggunaan kata kerja לְהָשִׁיב, “mengembalikan” (bentuk hipil infinitif konstruk; berasal dari kata שׁוּב) untuk tanah adalah hal yang umum digunakan secara khusus dalam kitab Yeremia dan Yehezkiel. Bentuk *šwb* di sini (dan dalam Yer. 31:16, 20) memberikan dorongan semangat kepada orang-orang buangan untuk kembali ke tanah Kanaan dengan menyatakan bahwa Yahweh dengan belas kasihan dan kesungguhan yang besar akan memulihkan mereka.¹¹⁰

Dengan menyatakan janji pemulihan ini kepada umat-Nya yang dalam pembuangan, Allah memberikan kepada mereka pengharapan untuk dapat bertahan

¹⁰⁶*The Book of Jeremiah* 547.

¹⁰⁷*Exile & Homecoming* 258. Sebagai bahan pembandingan yang cukup lengkap, pembaca dapat melihat dalam WBC di mana Keown menjabarkannya dalam sebuah eskursus tersendiri.

¹⁰⁸Fretheim, *Jeremiah* 404. Kata yang sama juga digunakan dalam ayat 23 untuk menyatakan bahwa Allah mengetahui dengan pasti serta menyaksikan perbuatan jahat yang dilakukan nabi-nabi palsu di tengah-tengah orang buangan di Babel.

¹⁰⁹“Jeremiah: Theology of” dalam *NIDOTTE* 4.761.

¹¹⁰J. A. Thompson, “שׁוּב” dalam *NIDOTTE* 4.58.

bahkan menaati perintah untuk mencari kesejahteraan Babel, tempat mereka dibuang, sehingga nyata bahwa Allah yang menghukum mereka ke pembuangan, bukanlah Allah yang selama-lamanya membuang mereka, tetapi Ia adalah Allah yang setia pada umat-Nya.

Ayat 11

כִּי אֲנֹכִי יָדַעְתִּי אֶת־הַמַּחְשְׁבֹת אֲשֶׁר אָנֹכִי חָשַׁב עֲלֵיכֶם נְאֻם־יְהוָה מִחֲשָׁבוֹת שְׁלוֹם וְלֹא לְרָעָה לָתֵת לָכֶם אַחֲרַיִת וְתִקְוָה:

Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.

Kata kerja יָדַעְתִּי, “mengetahui, mengenal” (bentuk qal perfek orang pertama *common* tunggal; berasal dari kata יָדַע) merupakan bentuk ekspresi penegasan dari Allah kepada umat-Nya,¹¹¹ bahwa Ia mengetahui rencana apa yang Ia pikirkan (“*pikirkan*,” חָשַׁב) atas umat-Nya, yaitu suatu rencana yang berkaitan dengan masa depan mereka. Kata benda מַחְשְׁבָה, “rencanan, rencana”¹¹² (bentuk *common* feminin jamak) digunakan sebanyak tiga kali dalam ayat 11, yakni dua kali dalam bentuk konstruk dan satu kali dalam bentuk absolut. Gabungan kedua kata ini menyatakan bahwa rencana atau pemikiran Allah atas Israel adalah untuk kesejahteraan (“*welfare*” שְׁלוֹם), dan bukan untuk kecelakaan (רָעָה) mereka. Rencana ini menjadi dasar yang tak tergoyahkan bagi

¹¹¹Fretheim, *Jeremiah* 404.

¹¹²Kata *mahš^cbōt* berasal dari akar kata *hšb* yang memiliki dua elemen semantik, yaitu: (a) menghitung atau menilai — satu-satunya kata kerja Ibrani yang memiliki kaitan dengan perhitungan matematik melalui angka, dan (b) rencana, pikiran, nasihat, skema (lih. John E. Hartley, “חָשַׁב” dalam *NIDOTTE* 2.303).

pengharapan akan masa depan. “*God’s knowing his own plans for Israel’s welfare means that divine knowledge will move to saving action.*”¹¹³

Dalam ayat 11 ini, kata *shalom* kembali diulang. Seperti halnya pada ayat 7, kata ini diterjemahkan secara berbeda-beda oleh beberapa terjemahan. NAS, ESV dan RSV menerjemahkannya sebagai “*welfare.*” NIV menerjemahkannya sebagai “*prosper,*” dan KJV sebagai “*peace.*” Sekali lagi, penulis lebih menyetujui bahwa kata ini lebih baik diterjemahkan sebagai *welfare* atau kesejahteraan.

Lalu apa maksud pengulangan tersebut? Menurut Brueggemann, dalam kesejajaran antara Yeremia 29:5-9 dan ayat 10-14, dapat diteliti bahwa dua bagian ini memiliki permainan kata *shalom*. Di satu sisi, ada kontras antara *shalom* yang merupakan tugas untuk orang-orang buangan (ay. 7) dan suatu pemberian dari Allah kepada orang-orang buangan (ay. 11). Namun di sisi lain, *shalom* di ayat 7 berbicara tentang kesejahteraan kerajaan, sementara di ayat 11, *shalom* diperuntukkan bagi komunitas yang ada dalam pembuangan. Dua unit ini bersama-sama memberikan suatu refleksi yang halus pada subjek *shalom*, suatu subjek yang dihayati dalam pikiran orang-orang buangan sekalipun mereka berada dalam situasi perpindahan yang tidak menentu, sehingga di tengah-tengah pembuangan, terdapat energi untuk merenungkan dan mengantisipasi kemungkinan menciptakan *shalom* bagi Israel dan juga bagi dunia.¹¹⁴

Kata benda תִּקְוָה, “harapan” (bentuk *common* feminin tunggal absolut homonim 2) ditulis hanya satu kali dalam PL, yakni dalam ayat 11 ini, namun dalam bentuk akar katanya, kata ini digunakan kurang lebih 80 kali. Dalam penggunaannya di beberapa kitab para nabi, Ayub dan Amsal, kata “harapan” ini ada yang tampaknya menyiratkan

¹¹³Fretheim, “ידע” dalam *NIDOTTE* 2.409-414.

¹¹⁴Brueggemann, *Exile & Homecoming* 259.

sesuatu yang berakhir dengan sendirinya, tanpa penyebab (Ayb. 8:13; 17:15; 19:10; 27:8; Ams. 11:7; 19:8; 29:20; Yer. 29:11; 31:17; Yeh. 19:5; 37:11; Hos. 2:15; Za. 9:12). Hanya ketika harapan itu dikaitkan dengan (atau digunakan secara paralel) dengan kata-kata yang lain, khususnya nominatif, adalah mungkin untuk menentukan suatu objek pengharapan (sesuatu yang baik dalam kitab para nabi dan kebanyakan sesuatu yang buruk dalam Ayub dan Amsal).¹¹⁵

Dalam ayat 11 ini, kata “harapan” didahului oleh kata benda “masa depan” (תִּקְוָה, bentuk *common* feminin tunggal absolut) dan diucapkan oleh Allah sendiri. Ini adalah suatu janji, di mana melalui Yeremia hendak menyatakan bahwa jika bangsa Israel pernah meyakini bahwa perkiraan dan pengharapannya telah pudar (Yeh. 19:5; 37:11), tetapi sekarang Allah menyatakan bahwa bagi mereka yang berada dalam pembuangan ada masa depan dan pengharapan.

Masih berkaitan dengan kata “harapan” dan “masa depan,” jika memperhatikan struktur kalimat pada ayat 11, maka dapat diketahui bahwa oleh TB, kata “harapan” disambungkan dengan frasa “hari depan” untuk menyatakan “hari depan yang penuh harapan.” Namun jika ditilik dalam bahasa aslinya, sebenarnya ada konjungsi וְ (dan) yang memisahkan antara keduanya, sehingga kata “harapan” sesungguhnya tidak menerangkan bagaimana situasi masa depan itu. RSV dan NAS memberikan terjemahan yang lebih baik mengenai hal ini dengan menuliskan “*a future and a hope.*” Jadi berdasarkan permasalahan-permasalahan teks di atas, maka penulis mengusulkan agar

¹¹⁵Daniel Schibler, “קִוְיָה” dalam *NIDOTTE* 3:892-896. Mengenai ayat 11 ini, Feinberg menambahkan, “*Jeremiah’s words ‘hope and a future’ (v.11) are literally ‘an end and a hope,’ which is a hendiadys (a figure in which a complex idea is expressed in two words linked by a coordinating conjunction) and means ‘a hopeful end.’ This word from the Lord was surely more heartening to the exiles’ spirits than the false prophets’ promises of quick deliverance* (“Jeremiah” 357-691). Tentu pernyataan ini dapat menjadi dasar yang kuat bagi orang-orang buangan untuk tetap bertahan dan tunduk pada pemerintah Babel.

ayat 11 ini diterjemahkan demikian, “Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan kesejahteraan dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan dan pengharapan.”

Melalui ayat ini didapati suatu kebenaran bahwa kehidupan orang-orang buangan bukanlah tanpa pengharapan, sebab Allah hadir dalam berkat-berkat dan doa. Allah memiliki rencana untuk memberikan kepada mereka “masa depan dan pengharapan” dengan memberikan kepada mereka berkat-berkat kesuksesan, perlindungan dari malapetaka, dan jawaban doa.

Ayat 12

וּקְרַאתֶם אֹתִי וְהִלַּכְתֶּם אֵלַי וְשָׁמַעְתִּי אֲלֵיכֶם:

Dan apabila kamu berseru dan datang untuk berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mendengarkan kamu;

Frasa *וְהִלַּכְתֶּם אֵלַי וּקְרַאתֶם*, “Dan apabila kamu berseru dan datang untuk berdoa kepada-Ku” tidak ada dalam LXX, sebab LXX hanya menuliskan “καὶ προσεύξασθε πρὸς με καὶ εἰσακούσομαι ὑμῶν,” “*You will pray to me and I will listen to you.*” Begitu pula dengan kata *וְהִלַּכְתֶּם*, “datang” tidak ada dalam versi Siria.¹¹⁶ Ada kemungkinan hal ini dilakukan karena bagian tersebut dianggap sebagai pengulangan.

Kata kerja *וְהִלַּכְתֶּם*, “berdoa” (bentuk hitpael perfek orang kedua maskulin jamak; berasal dari kata *פָּלַל*) dalam PL adalah bentuk komunikasi nyata dengan Allah.

¹¹⁶BHS mengusulkan untuk menghapus *וְהִלַּכְתֶּם* sebagai *dittogr*, tetapi sumber pengulangan tidaklah jelas (lih. Keown, *Jeremiah* 62; Bdk. Rudolf, *BHS* 839).

Dengan melakukan hal ini, orang-orang buangan akan menunjukkan suatu tindakan iman karena mereka dengan kuat meyakini bahwa Allah “sudah berpaling mendengarkan doa orang-orang yang tulus, dan tidak memandang hina doa mereka” (Mzm. 102:17).¹¹⁷ Keyakinan ini akan memampukan mereka untuk mempercayai rencana Allah atas hidup mereka dalam pembuangan, sebab Allah tidak hanya mendengarkan doa mereka bagi kesejahteraan Babel tetapi juga doa bagi kepentingan mereka sendiri.¹¹⁸

Dalam konteks PL, selain menuntut keyakinan, doa juga menuntut ketulusan dari hati, sebab PL membedakan antara doa yang sejati dan palsu. Doa yang sejati itu lahir dari hati dan melibatkan pribadi seseorang secara utuh, sedangkan doa yang palsu tidak lebih hanya di bibir saja (Yes. 1:15; 29:13; Am. 5:23-24).¹¹⁹ Dengan kata lain, doa yang dituntut oleh Allah di sini adalah doa yang didasarkan pada keyakinan dan ketulusan.

Ayat ini dan selanjutnya memberi jaminan bahwa ketika orang-orang buangan mencari Allah dalam doa, maka Allah akan ditemukan atau dapat diakses, karena Ia telah mengalihkan wajah-Nya kepada mereka, yang adalah umat-Nya. Allah tidak lagi tersembunyi dalam penghukuman (33:3-5) dan Ia tidak lagi mengabaikan Israel (7:29; 12:7; lih. Yes. 54:7-8). Ketika mereka berbalik pada Allah, maka Allah akan ada di sana.¹²⁰

¹¹⁷P. A. Verhoef, “Prayer” dalam *NIDOTTE* 4:1060-1062. Menarik sekali mengetahui bahwa di satu sisi respons kebaikan Allah bergantung pada apakah umat-Nya mencari Dia dengan segenap hati atau tidak, namun di sisi yang lain Allah juga berjanji untuk menjawab doa mereka bahkan saat mereka menolak Dia. Di sinilah janji dan ketaatan itu bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Bdk. Marthens, “Jeremiah & Lamentations” 443.

¹¹⁸Fretheim, *Jeremiah* 405.

¹¹⁹P. A. Verhoef, “Prayer” dalam *NIDOTTE* 4:1060-1062.

¹²⁰Fretheim, *Jeremiah* 405.

Ayat 13

וּבְקִשְׁתֶּם אֶתִּי וּמְצֵאתֶם כִּי תִדְרֹשְׁנִי בְּכָל־לְבַבְכֶם:

*Dan apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; apabila kamu menanyakan
Aku dengan segenap hati,*

Kata kerja וּבְקִשְׁתֶּם, “mencari” (bentuk piel perfek orang kedua maskulin jamak; berasal dari kata בקש) merupakan sinonim dari kata דרש, “mencari.”¹²¹ Pada ayat ini, kata *bqš* mengingatkan orang-orang buangan akan janji Tuhan pada Salomo yang dicatat dalam 2 Tawarikh 7:14, “dan umat-Ku, yang atasnya nama-Ku disebut, merendahkan diri, berdoa dan mencari wajah-Ku, lalu berbalik dari jalan-jalannya yang jahat, maka Aku akan mendengar dari sorga dan mengampuni dosa mereka, serta memulihkan negeri mereka.”¹²² Dengan kata lain, kata ini menyatakan bahwa pencarian akan Allah akan membawa umat pada restorasi. Janji bahwa Allah dapat ditemui akan digenapi saat mereka mencari Dia dengan segenap hati.

Di sini rencana Yahweh atas umat-Nya ditetapkan. Keberadaan mereka adalah untuk kesejahteraan (שְׁלוֹם), bukan untuk mencelakakan mereka (רָעָה) dan untuk masa depan yang mereka harapkan. Hak istimewa umat Allah di masa depan itu adalah untuk melanjutkan relasi mereka dengan Yahweh. Sangat jelas bahwa ketika Yeremia menulis ada situasi di mana orang-orang buangan marah terhadap Yahweh dan kehilangan kepercayaan diri. Karena itulah ia menyatakan bahwa hanya ketika mereka datang

¹²¹Dalam konteks yang sama, kata *bqš* dan *drš* hampir-hampir tidak dapat dibedakan sekalipun kata *bqš* lebih banyak digunakan dari pada *drš*. Namun ketika kedua kata itu digunakan terpisah dengan Yahweh sebagai objeknya, maka akan menimbulkan perbedaan, di mana *bqš* biasanya menggambarkan aksi dari seseorang yang menjauh dari-Nya (contoh Hos. 3:4-5), sedangkan *drš* sering digunakan untuk menunjukkan pencarian sebagai tanda dari relasi (secara khusus berkaitan dengan kesetiaan dalam kitab 2 Tawarikh dan Mazmur). Lih. Denninger, “דרש” dalam *NIDOTTE* 1.993-998.

¹²²Ibid.

kepada-Nya dan berdoa serta berseru dengan segenap hati maka Dia akan ditemukan (bdk. Am. 5:4-6; Hos. 2:16-20).¹²³

Ayat 14

וְנִמְצְאֹתִי לָכֶם נְאֻם־יְהוָה וְשִׁבְתִּי אֶת־(שְׁבִיתְכֶם) [שְׁבוּתְכֶם] וְקִבַּצְתִּי אֹתְכֶם מִכָּל־הַגּוֹיִם
וּמִכָּל־הַמְּקוֹמוֹת אֲשֶׁר הִדְחִיתִי אֹתְכֶם שָׁם נְאֻם־יְהוָה וְהִשְׁבֵּתִי אֹתְכֶם אֶל־הַמְּקוֹם
אֲשֶׁר־הִגְלִיתִי אֹתְכֶם מִשָּׁם:

Dan Aku akan ditemui olehmu, demikianlah firman TUHAN, dan Aku akan memulihkan keadaanmu dan akan mengumpulkan kamu dari antara segala bangsa dan dari segala tempat ke mana kamu telah Kuceraiberaikan, demikianlah firman TUHAN, dan Aku akan mengembalikan kamu ke tempat yang dari mana Aku telah membuang kamu.

Kata kerja וְנִמְצְאֹתִי, “Aku akan ditemui” (niph'al perfek orang pertama *common* tunggal) menurut editor BHS seharusnya dibaca נִרְאֵתִי, “Aku akan dilihat,” mengikuti LXX ἐπιφανοῦμαι, “and I shall be seen.”¹²⁴ Jika melihat akar katanya, kata ini bisa berarti ditemui, ditangkap, dilacak, ditemukan secara kebetulan atau dengan kesempatan.¹²⁵ Menurut Keown, jika usulan perubahan ini dilakukan (seperti yang diusulkan oleh editor BHS), maka akan menimbulkan beberapa variasi karena מִצָּא, “menemui, mendapati,” juga ada dalam ayat-ayat berikutnya, dan lagipula pasangan מִצָּא/בָּקַשׁ,

¹²³Thompson, *The Book of Jeremiah* 547.

¹²⁴W. Rudolf, *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (Stuttgart: Deutsche Bibelstiftung, 1967) 839.

¹²⁵Lih. William L. Holladay, ed., *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Leiden: Brill, 1988) 209.

“mencari/mendapat,” umum dijumpai dalam PL.¹²⁶ Jadi penulis menyimpulkan kata ini sebaliknya tetap ditulis “Aku akan ditemui.”¹²⁷

Sebagai jaminan atas respons pada ayat 13, berkat-berkat perjanjian akan disediakan. Menurut Thompson, frasa *šûb šêbût* memiliki makna bahwa keberuntungan akan dikembalikan, di mana mereka yang dibuang akan dikumpulkan dari segala bangsa dan negeri kemana mereka telah disebarkan dan dikembalikan ke tanah air mereka.¹²⁸ Ini adalah proklamasi bahwa Allah yang telah membawa Yehuda ke dalam pembuangan, adalah Allah yang sama juga yang dengan kasih dan kesetiaan-Nya akan mengumpulkan umat-Nya kembali setelah masa penghukuman mereka berakhir, yakni masa di mana mereka bertobat dan memanggil Dia (Ul. 30:1, 4; Yer. 23:3, 8; 29:14; 32:37; 46:28). Pemulihan relasi antara Yahweh dan umat-Nya serta pengudusan mereka inilah yang sesungguhnya menjadi tujuan penghukuman yang Ia lakukan.¹²⁹

KONSEP TEOLOGIS KATA *SHALOM*

Secara etimologi, kata benda *shalom* memiliki beberapa arti. *Pertama*, dalam pengertian materi atau sekular, *shalom* menunjukkan keadaan yang baik, kesejahteraan, atau tubuh yang sehat (contoh Kej. 29:6; 43:27; Mzm. 38:3; Yes. 57:18; Yer. 6:14).¹³⁰ Keadaan yang baik ini tidak hanya merujuk pada tubuh, tetapi juga pada keadaan situasi secara umum dan kesejahteraan yang melimpah.¹³¹ Ini menunjukkan bahwa *shalom* merupakan konsep yang holistik, yang mencakup hal fisik, maupun non-fisik.

¹²⁶Keown, *Jeremiah* 62.

¹²⁷Kesimpulan ini juga didukung oleh RSV, NAS, NIV dan KJV yang menerjemahkan kata וְנִמְצְאָתִי sebagai “I will be found.”

¹²⁸*The Book of Jeremiah* 548.

¹²⁹M. Daniel Carrol R., “נָדַח” dalam *NIDOTTE* 3:34.

¹³⁰Fretheim, *Jeremiah* 403.

¹³¹Yoder, *Shalom* 11-12.

Kedua, shalom juga digunakan untuk mengekspresikan relasi sosial atau komunal antar teman, pasangan, dan bangsa. Dalam konteks ini, kata *shalom* menyatakan ketiadaan perselisihan dan perang, atau dengan kata lain mewakili persekutuan yang bersahabat (contoh Kej. 34:21; Hak. 4:17; 1Raj. 4:24, 12; Za. 6:13).¹³² Ketika *shalom* digunakan untuk berbicara mengenai relasi, khususnya sebagai lawan dari peperangan, maka makna *shalom* lebih dari sekedar damai. Melainkan seperti halnya perang menandakan ketiadaan *shalom* dalam bangsa, ketidakadilan menandakan ketiadaan *shalom* dalam masyarakat.¹³³

Ketiga, dalam ekspresi *berît shalom* (perjanjian damai), yang ditulis sebanyak 4 kali (Bil. 25:12; Yes. 59:21; Yeh. 34:5; 37:26), kata *shalom* dikaitkan dengan catatan surat perjanjian yang diberikan Allah kepada umat yang telah dipulihkan sebagai suatu berkat dan keselamatan.¹³⁴ Ini hendak menyatakan bahwa hanya melalui relasi perjanjian yang telah dipulihkan, maka Israel atau umat Allah secara umum dapat mewujudkan *shalom* bagi lingkungannya.

Keempat, sebagai suatu konsep religius, *shalom* adalah bagian penting dalam rencana keselamatan Yahweh. Semua damai berasal dari Dia dan Dia adalah dasar bagi kedamaian (1Raj. 2:33; Ayb. 25:2; Mzm. 35:27; 122:6; Mik. 4:5). Oleh karena kedamaian didasarkan pada relasi yang baik dengan Yahweh, maka jika relasi itu rusak, maka tidak ada kedamaian. Damai (*shalom*) menurut tulisan para nabi merupakan hasil

¹³²Philip J. Nel, “שָׁלוֹם” dalam *NIDOTTE* 4.131-132. Bagi bangsa Israel, konsep *shalom* ditandai oleh kelimpahan berkat alam dan adanya keadilan sosial. Kedua faktor ini, bersama dengan ketiadaan unsur-unsur permusuhan, akan menciptakan kedamaian atau kesejahteraan bagi seluruh ciptaan yang berpusat di Yerusalem. Dengan batasan konsep ini, *shalom* digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan komunitas yang beribadah dan pengaturan segala sesuatu yang memimpin pada kesejahteraan yang diinginkan. Jadi *shalom* menunjukkan keadaan positif dari keteraturan dunia yang telah dipulihkan, yang amat baik, sehingga menghasilkan kesejahteraan (lih. Sisson, “Jeremiah and the Jerusalem” *JBL* 105/3 [1986] 429-442).

¹³³Yoder, *Shalom* 14.

¹³⁴Nel, “שָׁלוֹם” dalam *NIDOTTE* 4.131-132.

dari kebenaran yang dipulihkan dan tidak bisa diperoleh jika masih ada dosa dan kejahatan (Yes. 32:17; 48:18; 54:13; 60:17).¹³⁵

Kelima, dalam kaitannya dengan kebenaran, baik *shalom* maupun kebenaran sama-sama mengalir dari ketaatan pada perintah Allah dan dapat terlihat sebagai berkat-Nya (Yes. 60:17, 18-22; Mzm. 72:1-7).¹³⁶ Oleh karena terkait erat dengan kebenaran, maka perwujudan *shalom* berarti menghalau kebohongan dan kemunafikan, serta mempromosikan kejujuran, integritas dan keterbukaan.¹³⁷ Kelima makna *shalom* di atas menunjukkan betapa luas dan dalamnya pengertian yang dimiliki oleh konsep ini, dan oleh karena itu perwujudannya pun harus meluas dan dalam.

Secara khusus dalam konteks Yeremia 29:4-14, kata *shalom* memiliki makna kesejahteraan (*welfare*), di mana ini merujuk pada suatu keadaan baik yang menyentuh setiap aspek dalam kehidupan orang-orang dalam pembuangan dan bahkan komunitas Babel. Ini berarti terkait dengan makna *shalom* yang pertama dan kedua tentang perwujudan keadaan yang baik dalam relasi komunitas.

Dengan memerintahkan agar umat-Nya mewujudkan *shalom* di Babel, maka secara implisit Allah menyatakan bahwa Ia memperhatikan kesejahteraan kota “penyembah berhala,” yang mencakup pribadi penduduknya dan komunitas secara keseluruhan, tidak hanya komunitas orang-orang Yehuda yang dibuang.¹³⁸ Memang ini adalah suatu hal yang sulit untuk dimengerti bagi orang-orang buangan pada waktu itu, tetapi perikop ini (secara khusus ay. 11) menyatakan bahwa *shalom* yang diberikan Allah sering kali berbeda dengan *shalom* yang dipikirkan manusia dan rancangan Allah selalu

¹³⁵Yoder, *Shalom* 14.

¹³⁶Ibid.

¹³⁷Ibid. 16.

¹³⁸Nel, “שָׁלוֹם” dalam *NIDOTTE* 4.131-132.

akan memberikan kepada manusia yang berharap kepada-Nya (ay. 12-14) *shalom* yang sejati.¹³⁹

Shalom yang diusahakan orang-orang buangan di tengah-tengah komunitas mereka tentunya akan membawa perubahan nyata bagi komunitas tersebut. Hal ini akan terlihat nyata melalui kombinasi antara karya dan doa dalam kehidupan orang buangan yang akan berefek pada kehidupan mereka sendiri dalam cara yang positif dan berkontribusi bagi kesejahteraan orang-orang Babel dan semua orang yang berelasi dengan mereka.¹⁴⁰

Dari keseluruhan pembahasan pada bab ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa konsep *shalom* merupakan suatu konsep teologis yang bersifat holistik. Ini tidak hanya terkait dengan aspek materi atau sekular, tetapi juga pada keadaan non-fisik, situasi secara umum dan kesejahteraan yang melimpah. Secara khusus berkaitan dengan perikop Yeremia 29:4-14, *shalom* memiliki sifat suatu tugas dan juga suatu janji akan kesejahteraan. Suatu tugas atau tanggung jawab sebab dari semula Allah memanggil Israel untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa, dan meskipun mereka berada dalam kondisi yang terbuang, Allah tetap menginginkan mereka untuk turut mewujudkan kesejahteraan di Babel dengan menjalani kehidupan keluarga dan pekerjaan dengan baik serta berdoa bagi kesejahteraan Babel. Suatu janji sebab Allah menyatakan bahwa kesejahteraan Babel juga adalah kesejahteraan umat-Nya. Apa yang mereka lakukan di negeri Babel akan membawa mereka pada penggenapan rencana Allah, yaitu untuk membarui dan memulihkan umat-Nya agar mereka dapat menjadi berkat.

¹³⁹Martus A. Maleachi, "Pengertian שלום dalam Perjanjian Lama" (Skripsi; Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1992) 67-68.

¹⁴⁰Fretheim, *Jeremiah* 403.